



**PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KUALITAS
AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh:

Triana Novitasari
NIM 150810301044

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KUALITAS
AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Oleh:

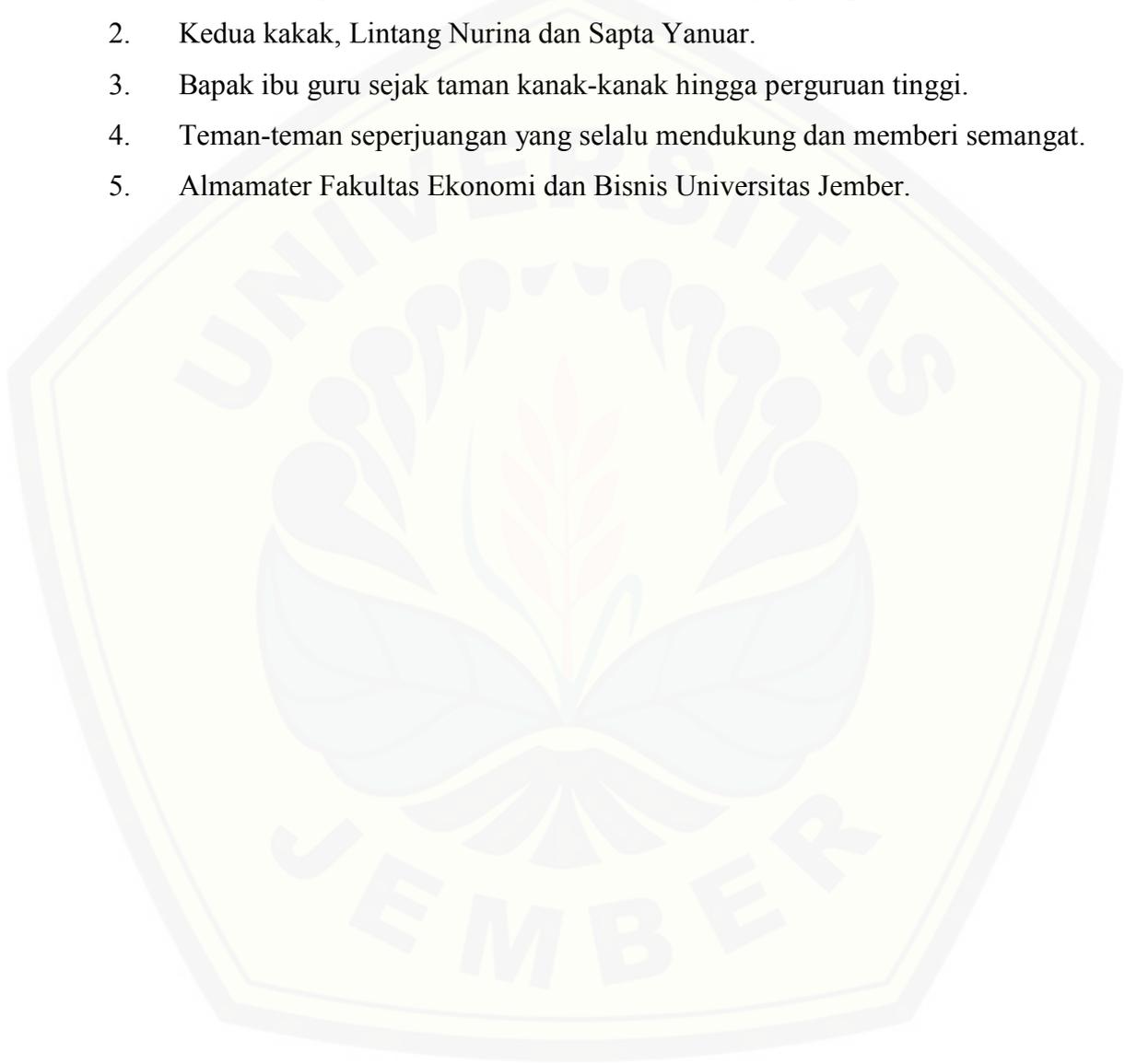
Triana Novitasari
NIM 150810301044

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur atas rahmat Tuhan Yang Mahas Esa, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Budi Nurhardjo dan Henik Prayuginingsih.
2. Kedua kakak, Lintang Nurina dan Sapta Yanuar.
3. Bapak ibu guru sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.
4. Teman-teman seperjuangan yang selalu mendukung dan memberi semangat.
5. Almater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.



MOTTO

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

(QS. Al-Mulk:15)

“Doa baru hendak engkau ucapkan hanya sesudah upaya rasional empiris dimaksimalkan.”

(Emha Ainun Nadjib)



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS – UNIVERSITAS JEMBER**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Triana Novitasari

NIM : 150810301044

Jurusan : S1 Akuntansi

Judul Skripsi : PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN
KUALITAS AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA
PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Juni 2019

Yang menyatakan,

Triana Novitasari

NIM 150810301044

SKRIPSI

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDITOR
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA BANK UMUM SYARIAH
DI INDONESIA

Oleh

Triana Novitasari

NIM 150810301044

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Nur Hisamuddin, S.E, M.SA, Ak.

Dosen Pembimbing Anggota : Bunga Maharani, S.E, M.SA.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN
DAN KUALITAS AUDITOR TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA BANK UMUM
SYARIAH DI INDONESIA

Nama Mahasiswa : Triana Novitasari
NIM : 150810301044
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Akuntansi
Tanggal Persetujuan : 17 Juni 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Nur Hisamuddin, S.E, M.SA, Ak.
NIP. 19791014 200912 1 001

Bunga Maharani, S.E, M.SA.
NIP. 19850301 201012 2 005

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak, CA.
NIP.197809272001121002

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDITOR
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA BANK UMUM SYARIAH
DI INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Triana Novitasari

NIM : 150810301044

Jurusan : S1 Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

1 Juli 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

1. Ketua : Dr. Yosefa Sayekti, S.E., M.Com. (.....)
NIP. 196408091990032001
2. Sekertaris : Aisa Tri Agustini, S.E., M.Sc. (.....)
NIP. 198808032014042002
3. Anggota : Drs. Imam Mas'ud, M.M., Ak. (.....)
NIP. 195911101989021001



Mengetahui/Menyetujui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

Dr. Muhammad Miqdad., SE, MM, Ak
NIP. 197107271995121001

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Triana Novitasari

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan dan kualitas auditor terhadap praktik manajemen laba pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Tata kelola perusahaan diproksikan dengan ukuran komite audit, ukuran Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan kepemilikan manajerial. Kualitas auditor diproksikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP).

Jenis penelitian adalah penelitian eksplanatori. Populasi dalam penelitian adalah BUS yang terdaftar di Bank Indonesia selama tahun 2013-2018. Metode penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 60 BUS sebagai sampel penelitian. Sumber data berasal dari laporan tahunan masing-masing BUS. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran komite audit, ukuran DPS, dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: bank umum syariah, kualitas auditor, manajemen laba, tata kelola perusahaan

Influence of Corporate Governance and Auditor Quality on Earnings Management in Islamic Banks in Indonesia

Triana Novitasari

Accounting Department, Faculty of Economics and Business, University of Jember

ABSTRACT

The aimed of this research was to examine the influence of corporate governance and auditor quality on earnings management in islamic banks in Indonesia. Corporate governance in this research used the size of audit committee, the size of Shariah Supervisory Board (SSB) and managerial ownership as a proxy. Auditor quality in this research used accountant firm size as a proxy.

The type of this research was explanatory research. The population were islamic banks listed in Bank Indonesia during 2013-2018. Using purposive sampling method, the sample were 60 islamic banks in Indonesia. Data resource using annual report from each islamic banks. The analysis method using multiple linear regression.

The result indicated that managerial ownership had positive influence on earnings management, meanwhile the size of audit committee, the size of SSB, and auditor quality had no influence on earnings management.

Keywords: auditor quality, corporate governance, earnings management, islamic banks

RINGKASAN

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia; Triana Novitasari; 150810301044; 2019; 76 Halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pelaporan keuangan merupakan kegiatan pengkomunikasian dan penyampaian informasi keuangan perusahaan kepada pengguna informasi. Hasil pelaporan keuangan yang paling menjadi perhatian adalah laporan keuangan. Pada laporan keuangan, laporan laba rugi seringkali menjadi perhatian utama karena informasi laba yang terkandung di dalamnya dianggap sebagai ukuran kinerja perusahaan. (Kieso et al, 2001).

Pentingnya informasi laba mendorong manajemen untuk memberikan perhatian lebih terhadap angka laba yang dilaporkan. Informasi laba sering menjadi target tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya dengan cara memanipulasi tampilan laba sesuai keinginan. Tindakan oportunistik ini dikenal dengan istilah manajemen laba (Setiawati dan Na'im, 2000:424).

Manajemen laba merupakan upaya-upaya rekayasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu agar tampilan laporan keuangan terlihat lebih baik, terlihat lebih tinggi labanya, ataupun terlihat lebih rendah labanya. Menurut Kustono (2013:10), umumnya manajemen laba dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, dengan cara mengubah kebijakan akuntansi. Kedua, dengan mengendalikan akun akrual, di mana akrual adalah perbedaan antara laba dan arus kas.

Lebih lanjut, akrual pada laporan keuangan seharusnya terpisah antara akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner (Kustono, 2013:19). Akrual diskresioner (*discretionary accrual*) adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen, sehingga manajer dapat memberi intervensi dalam proses pelaporan akuntansi. Sebaliknya akrual nondiskresioner (*non-discretionary accrual*) merupakan akrual yang tidak dapat dipengaruhi oleh kebijakan manajemen.

Tindakan manajemen laba dapat diminimalisir melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan dalam

perusahaan, terutama kepentingan antara pihak manajer dengan pihak pemilik modal. Mekanisme ini kemudian disebut sebagai tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Menurut Muhammad (2011:406), keberadaan tata kelola perusahaan dapat membangun seperangkat nilai, keyakinan, dan moral bagi pihak-pihak yang terlibat dalam suatu perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian tentang pelaksanaan tata kelola perusahaan dan pengaruhnya terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007), Hanifa (2017), Soetedjo (2005), dan Nurjannah (2017) ditemukan perbedaan hasil penelitian atas mekanisme tata kelola perusahaan terkait pengaruhnya terhadap manajemen laba, sehingga perlu ada penelitian lebih lanjut mengenai tata kelola perusahaan dan manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah mekanisme tata kelola perusahaan (diproksikan dengan ukuran komite audit, ukuran Dewan Pengawas Syariah, dan kepemilikan manajerial) dan kualitas auditor (diproksikan dengan ukuran KAP) berpengaruh terhadap manajemen laba pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.

Objek penelitian adalah BUS yang terdapat di Indonesia. Alasan pemilihan objek karena prinsip yang dipegang perbankan syariah dapat dilihat sebagai mekanisme untuk menambah kepercayaan (*trust*), yang menunjukkan bahwa ‘harta adalah milik Allah, dan manusia, secara individu atau kolektif adalah penjaganya’. Penelitian ini ingin menguji apakah tata kelola perusahaan pada perbankan syariah sudah mampu mengurangi manajemen laba di BUS.

Jenis penelitian adalah penelitian eksplanatori. Populasi yang digunakan yaitu BUS yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2013-2018. Metode penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 60 BUS sebagai sampel penelitian. Sumber data berasal dari laporan tahunan masing-masing BUS. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran komite audit, ukuran DPS, dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

SUMMARY

Influence of Corporate Governance and Auditor Quality on Earnings Management in Islamic Banks in Indonesia; Triana Novitasari; 150810301044; 2019; 76 pages; Accounting Department, Faculty of Economics and Business, Universitas Jember.

Financial reporting is an activity of communicating and delivering corporate financial information to users. The results of financial reporting that has the most attention is financial statement. In financial statements, income statement has become a main concern because its profit information that can be seen as a measure of company performance. (Kieso et al, 2001).

The importance of profit information encourages management to pay more attention towards the appearance of profit. Profit information has become a target of opportunist management to maximize their welfare by manipulating the appearance of earnings as their desire. This opportunist action is known as earnings management (Setiawati and Na'im, 2000:424).

Earnings management is a manipulating efforts using certain techniques so that the appearance of financial statements looks better, looks higher in profits, or looks lower in profits. According to Kustono (2013:10), earnings management can be done in two ways. First, by changing accounting policies. Second, by controlling accrual accounts.

Furthermore, accruals in financial statements should be separate from discretionary accruals and non-discretionary accruals (Kustono, 2013:19). Discretionary accrual is an accrual component caused by management policy, so managers can intervene the accounting reporting process. On the other side, non-discretionary accruals are accruals that cannot be influenced by management policy.

Earnings management can be minimized through a monitoring mechanism that aims to balance various needs in the company, especially the needs between the manager and the owners of capital. This mechanism is known as corporate governance. According to Muhammad (2011: 406), the existence of corporate

governance can build a set of values, beliefs, and morals for the parties involved in a company.

There are several studies that examines the influence of corporate governance on earnings management. Based on the research by Ujiyantho and Pramuka (2007), Hanifa (2017), Soetedjo (2005), and Nurjannah (2017), found that there are different results from each researcher about the influence of corporate governance mechanisms on earnings management, so further research is needed to examine this phenomenon.

The aimed of this research was to examine the influence of corporate governance and auditor quality on earnings management in islamic banks in Indonesia. Corporate governance in this research used the size of audit committee, the size of Shariah Supervisory Board (SSB) and managerial ownership as a proxy. Auditor quality in this research used accountant firm size as a proxy.

The object of the research is islamic banks in Indonesia. The reason for choosing islamic banks as a object is the principles held by Islamic banking can be seen as a mechanism to increase trust, which shows that "property belongs to God, and humans, individually or collectively, are the guards". This study wants to test whether corporate governance in Islamic banking has been able to reduce earnings management in BUS.

The type of this research was explanatory research. The population were islamic banks listed in Bank Indonesia during 2013-2018. Using purposive sampling method, the sample were 60 islamic banks in Indonesia. Data resource using annual report from each islamic banks. The analysis method using multiple linear regression.

The result indicated that managerial ownership had positive influence on earnings management, meanwhile the size of audit committee, the size of SSB, and auditor quality had no influence on earnings management.

PRAKATA

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Atas terselesaikannya skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Miqdad, SE. MM. Ak. CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
2. Dra. Ririn Irmadariyani, M.Si, Ak., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
3. Nur Hisamuddin, S.E, M.SA, Ak. selaku Dosen Pembimbing I dan Bunga Maharani, S.E, M.SA. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis hingga skripsi dapat terselesaikan.
4. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
5. Kedua orang tua, Budi Nurhardjo dan Henik Prayuginingsih, serta kedua kakak Lintang Nurina dan Sapta Yanuar. Terima kasih atas kasih sayang, doa, motivasi, serta dukungan moril maupun materiil yang telah diberikan.
6. Lembaga Pers Mahasiswa Ekonomi Ecpose (LPME ECPOSE). Terima kasih atas pengalaman organisasi yang berharga pun menyenangkan.
7. Para teman dekat yang selalu memberi semangat dan menambah cita penulis.
8. Teman-teman Program Studi S 1 Akuntansi angkatan 2015 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Terima kasih atas kerja samanya.

Demi kesempurnaan isi skripsi, penulis menerima segala kritik dan saran dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pihak lain yang berkepentingan.

Jember, 27 Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
RINGKASAN	x
<i>SUMMARY</i>	xii
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN TEORI	8
2.1 Kajian Teori	8
2.1.1 Teori Agensi	8
2.1.2 Pengertian Manajemen Laba	10
2.1.3 Faktor yang Memengaruhi Manajemen Laba	11
2.1.4 Teknik Manajemen Laba	12
2.1.5 Pengertian <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	13
2.1.6 Unsur-unsur <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	15
2.1.7 <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Pada Perbankan Syariah	15
2.1.8 Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Pada Perbankan Syariah	17
2.1.9 Kualitas Audit	19
2.2 Penelitian Terdahulu	20
2.3 Kerangka Konseptual	26
2.4 Pengembangan Hipotesis	26
2.4.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba	26
2.4.2 Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba	28

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	29
2.4.4 Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba	30
BAB 3. METODE PENELITIAN	32
3.1 Rancangan Penelitian	32
3.2 Populasi dan Sampel	32
3.3 Jenis dan Sumber Data	33
3.4 Identifikasi Variabel	33
3.5 Definisi Operasional Variabel	34
3.6 Metode Analisis Data	37
3.6.1 Uji Asumsi Klasik	37
3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda	39
3.6.3 Uji Kelayakan Model	40
3.6.4 Uji Hipotesis (Uji t)	40
3.7 Kerangka Pemecahan Masalah	42
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	44
4.2 Analisis Data	45
4.2.1 Statistik Deskriptif	45
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	47
4.2.2.1 Uji Normalitas	47
4.2.2.2 Uji Multikolinieritas	48
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	48
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	50
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda	51
4.2.4 Koefisien Determinasi (R^2)	52
4.2.5 Uji F (<i>F test</i>)	52
4.2.6 Pengujian Hipotesis (Uji t)	53
4.3 Pembahasan	55
4.3.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba	55
4.3.2 Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba	56
4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	56
4.3.4 Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba	57
BAB 5. PENUTUP	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Keterbatasan	58
5.3 Saran-saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	21
3.1 Daftar Populasi Penelitian	32
4.1 Data Hasil Penelitian Sampel	44
4.2 Daftar Sampel Penelitian	45
4.3 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif	45
4.4 Hasil Uji Normalitas	47
4.5 Hasil Uji Multikolinieritas	48
4.6 Hasil Uji Autokorelasi	50
4.7 Koefisien Regresi Linear Berganda	51
4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	52
4.9 Hasil Uji F (<i>F Test</i>)	53
4.10 Hasil Uji t	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual	26
3.1 Kerangka Pemecahan Masalah	42
4.1 <i>Scatterplot</i>	49



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1 Penghitungan Manajemen Laba Bank Umum Syariah (Tahap 1. Menghitung Total Akrual)	64
2 Penghitungan Manajemen Laba Bank Umum Syariah (Tahap 2. Mencari Nilai Koefisien TAC dengan Persamaan Regresi OLS)	66
3 Penghitungan Manajemen Laba Bank Umum Syariah (Tahap 3. Menghitung <i>Non-Discretionary Accrual</i>)	68
4 Penghitungan Manajemen Laba Bank Umum Syariah (Tahap 4. Menghitung Manajemen Laba)	70
5 Data Bank Umum Syariah	72
6 Hasil Regresi	74

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelaporan keuangan merupakan kegiatan pengkomunikasian dan penyampaian informasi keuangan perusahaan kepada pengguna informasi. Hasil pelaporan keuangan yang paling menjadi perhatian adalah laporan keuangan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk menunjukkan hasil pertanggungjawaban terhadap sumber daya yang dipercayakan pemilik perusahaan kepadanya. Laporan tersebut disiapkan untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan (Kieso et al, 2001).

Selain untuk pertanggungjawaban pihak manajemen, laporan keuangan juga digunakan sebagai salah satu sumber informasi pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan. Lebih lanjut, Kieso et al (2001) menyatakan bahwa laporan keuangan seharusnya mengindikasikan situasi perusahaan yang sebenarnya dan menyediakan informasi mengenai sumber daya, klaim terhadap sumber daya, serta perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Informasi ini bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit, serta berguna untuk memperkirakan *cash flows* masa depan.

Pada laporan keuangan, laporan laba rugi seringkali menjadi perhatian utama karena informasi laba yang terkandung di dalamnya dianggap sebagai ukuran kinerja perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba digunakan untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen sekaligus memperkirakan kemampuan perusahaan di masa depan.

Menurut Soewardjono (2005:456), informasi laba mampu memberikan pengetahuan kepada pemilik dan investor dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa mendatang. Selain itu, kebijakan manajemen baik jangka pendek maupun jangka panjang akan tercermin dalam laba. Laba yang tercantum dalam informasi laba merupakan sinyal kebijakan manajemen. Angka laba diharapkan cukup mampu untuk merepresentasikan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Pentingnya informasi laba mendorong manajemen untuk memberikan perhatian lebih terhadap angka laba yang dilaporkan. Informasi laba sering menjadi target tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya dengan cara memanipulasi tampilan laba sesuai keinginan. Tindakan oportunistik ini dikenal dengan istilah manajemen laba (Setiawati dan Na'im, 2000:424).

Manajemen laba merupakan upaya-upaya rekayasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu agar tampilan laporan keuangan terlihat lebih baik, terlihat lebih tinggi labanya, ataupun terlihat lebih rendah labanya. Rekayasa tampilan laporan keuangan disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan manajemen, yaitu penurunan tarif pajak, penghindaran monopoli, kompensasi dan bonus, tekanan kovenan utang, maupun motivasi lainnya (Kustono, 2013:13).

Pada umumnya, manajemen laba menurut Kustono (2013:10) dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, dengan cara mengubah kebijakan-kebijakan akuntansi. Kedua, dengan mengendalikan akun-akun akrual, di mana akrual adalah perbedaan antara laba dan arus kas. Sebagai contoh, penjualan kredit akan memunculkan akrual sebab penjualan diakui pada saat transaksi terjadi dan dimunculkan akun piutang karena mereka tidak menerima kas.

Lebih lanjut, akrual pada laporan keuangan seharusnya terpisah antara akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner (Kustono, 2013:19). Akrual diskresioner (*discretionary accrual*) adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen, sehingga manajer dapat memberi intervensi dalam proses pelaporan akuntansi, contohnya penentuan kebijakan pemberian kredit, kebijakan cadangan kerugian piutang, dan penilaian persediaan. Sebaliknya akrual nondiskresioner (*non-discretionary accrual*) merupakan akrual yang tidak dapat dipengaruhi oleh kebijakan manajemen.

Tindakan manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena laporan tidak lagi menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini menambah bias dalam laporan keuangan sehingga dapat mengganggu pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Para pengguna dapat keliru dalam membuat keputusan karena mereka berdasar pada angka akuntansi yang dimanipulasi (Soetedjo, 2008:17).

Terdapat beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang bermula dari tindakan manajemen laba, antara lain yang terjadi di Enron, Merck, WorldCom, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Beberapa kasus juga pernah terjadi di Indonesia, seperti PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk yang terlibat persoalan pelaporan keuangan yang berawal dari ditrimukannya adanya manipulasi laporan keuangan (Boediono, 2005:172).

Tindakan manajemen laba dapat diminimalisir melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan dalam perusahaan, terutama kepentingan antara pihak manajer dengan pihak pemilik modal. Mekanisme ini kemudian disebut sebagai tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Menurut Muhammad (2011:406), keberadaan tata kelola perusahaan dapat membangun seperangkat nilai, keyakinan, dan moral bagi pihak-pihak yang terlibat dalam suatu perusahaan.

Tata kelola perusahaan yang buruk (*bad corporate governance*) dapat memberi peluang besar timbulnya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme. Hal ini didukung dengan fakta bahwa direksi tidak bisa bersikap independen sehingga banyak dari mereka merangkap fungsi sebagai pemegang saham, komisaris, sekaligus direksi di kelompok usaha mereka. Selain itu, banyaknya profesi seperti akuntan publik, perusahaan penilai, konsultan keuangan, dan sebagainya yang dapat diajak bekerja sama untuk merekayasa laporan audit, laporan keuangan maupun laporan penilaian harta (aset) untuk berbagai kepentingan, seperti penerbitan saham di bursa, aplikasi kredit bank maupun tender (Agoes & Ardana, 2014:99).

Setiap sektor usaha harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*), tak terkecuali sektor perbankan. Sektor perbankan adalah sektor yang mempertemukan antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana. Perputaran uang terjadi sangat cepat di dalamnya, sehingga mekanisme GCG diperlukan agar nilai kepercayaan tetap terbangun antara pihak-pihak yang terlibat.

Sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama muslim, sektor perbankan berbasis syariah mulai tumbuh dan berkembang di Indonesia,. Keberadaan bank syariah mulai berkembang pesat dengan rata-rata pertumbuhan

aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir. Selain itu, diberlakukannya UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah membuat pengembangan industri perbankan syariah nasional memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya lebih cepat lagi (*www.bi.go.id*).

Tidak jauh berbeda dengan bank konvensional, perbankan syariah umumnya merupakan lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat lain yang membutuhkan pembiayaan. Hal yang membedakan adalah bank syariah harus lebih dari sekadar lembaga yang cenderung mengutamakan keuntungan pribadi, tetapi juga harus menerapkan kaidah-kaidah moral dan tata nilai syariat Islam demi kebaikan dan kemaslahatan umat banyak

Proses GCG dalam perbankan syariah dapat dilihat sebagai mekanisme untuk menambah kepercayaan (*trust*), mengingat masyarakat membutuhkan kepercayaan dalam melakukan transaksi terutama yang berkaitan dengan dana atau pembiayaan. Kepercayaan (*trust*) sendiri merupakan interpretasi atas konsep amanah yang dalam syariah menunjukkan bahwa ‘harta adalah milik Allah, dan manusia, secara individu atau kolektif adalah penjaganya,’ (Muhammad, 2011:410).

Mekanisme tata kelola perusahaan pada perbankan syariah di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/2009/PBI tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Secara umum, bank syariah memiliki mekanisme GCG yang sama dengan bank konvensional, yaitu terdiri atas Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan beberapa komite sebagai pihak eksternal yang membantu pengawasan direksi. Perbedaan hanya terletak pada adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS), yang bertugas mengawasi kegiatan bank umum syariah agar sesuai dengan syariat-syariat Islam.

Selain yang tercantum dalam peraturan Bank Indonesia, terdapat beberapa tokoh yang menjabarkan mekanisme GCG dalam suatu perusahaan. Barnhart dan Rosenstein dalam Indriani (2010:3) menjelaskan bahwa mekanisme GCG terdiri dari mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal meliputi struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif, sedangkan mekanisme eksternal meliputi pasar untuk kontrol perusahaan,

kepemilikan institusional, dan tingkat pendanaan dengan hutang (*debt financing*). Veronica dan Bachtiar (2004:65) memiliki penjabaran tersendiri mengenai mekanisme GCG, yang mana GCG dapat diwujudkan apabila terdapat dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kualitas audit dan kepemilikan institusional.

Terdapat beberapa penelitian tentang pelaksanaan GCG dan pengaruhnya terhadap manajemen laba. Hanifa (2017) dalam menguji hubungan ukuran komite audit dan ukuran DPS terhadap kecenderungan manajer melakukan manajemen laba, dan hasilnya baik ukuran komite audit maupun ukuran DPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil berbeda ditemukan oleh Suryanto (2014) yang membuktikan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan di sisi lain ukuran DPS berpengaruh signifikan dalam membatasi manajemen laba. Hasil penelitian Suryanto sejalan dengan penelitian Haryati dan Cahyati (2015) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, serta dengan penelitian Nurjannah (2017) mengenai ukuran DPS yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan saham oleh pihak manajer dibatasi agar memperkecil kemungkinan manajer melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri. Mekanisme ini kemudian disebut kepemilikan manajerial dan terdapat beberapa penelitian yang menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Ujiyantjo dan Pramuka (2007) dan Indriani (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, semakin sedikit kepemilikan manajerial maka semakin kecil pula kemungkinan manajemen laba. Boediono (2005) justru menemukan hasil yang sedikit berbeda, di mana dalam penelitiannya dibuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba meski sangat kecil dan lemah.

Menurut Watts dan Zimmerman (dalam Indriani, 2010), pemeriksaan laporan keuangan oleh kantor akuntan publik juga dapat digunakan sebagai *monitoring* tindakan manajemen yang oportunistik dalam melaporkan kinerja perusahaan. Jasa audit merupakan alat pengawasan terhadap kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara pemilik dengan manajer, karena dengan audit maka perusahaan memperbolehkan pihak luar untuk memeriksa validitas laporan keuangan.

Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, audit berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila perusahaan terungkap membuat pelaporan yang salah (Indriani, 2010:7).

Amijaya (2013) dan Satrio (2018) membuktikan bahwa ada keterkaitan antara manajemen laba dengan kualitas auditor. Manajemen laba yang terjadi pada perusahaan yang diaudit oleh auditor yang termasuk dalam KAP *Big Four* lebih rendah daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four*. Soetedjo (2008) dan Luhglatno (2010) justru menemukan hasil yang berbeda, di mana tidak ditemukannya pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba.

Beragamnya hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh tata kelola perusahaan dan kualitas auditor terhadap manajemen laba, menjadikan topik ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Terlebih dengan menggunakan objek perbankan syariah karena masih sedikit yang melakukan penelitian serupa pada sektor usaha ini, dan mengingat bank syariah tidak terlepas dari masalah keagenan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah dijabarkan, maka pokok permasalahan yang ingin diteliti yaitu:

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap berkurangnya praktik manajemen laba perbankan syariah di Indonesia?
2. Apakah ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perbankan syariah di Indonesia?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perbankan syariah di Indonesia?
4. Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perbankan syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap praktik manajemen laba perbankan syariah di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap praktik manajemen laba perbankan syariah di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba perbankan syariah di Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh kualitas auditor terhadap praktik manajemen laba perbankan syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Perbankan Syariah

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan mengenai pertimbangan dalam menentukan jumlah anggota pada komite audit, jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah (DPS), kepemilikan saham oleh pihak manajemen, serta pemilihan KAP untuk mengaudit laporan keuangan BUS, demi mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik di lingkungan perbankan syariah.

2. Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi yang akan melakukan penelitian dengan topik *Good Corporate Governance* (GCG), kualitas auditor, dan manajemen laba pada perbankan syariah.

3. Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan utama dalam pengembangan konsep atau teori pada ilmu pengetahuan akuntansi syariah, khususnya yang terkait dengan topik *Good Corporate Governance* (GCG) dan kualitas auditor. Selain itu, juga pengembangan teori dan ilmu pengetahuan mengenai manajemen laba.

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Agensi

Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) tidak terlepas dari teori yang mendasarinya, yaitu teori agensi. Jensen & Meckling (1976) dalam Ujiyantho & Pramuka (2007:1) adalah yang pertama kali memperkenalkan istilah ini. Jensen dan Meckling (1976) membagi korporasi menjadi dua kelompok berdasar kepentingannya, yaitu agen dan prinsipal. Lebih lanjut, teori agensi menyatakan bahwa jika agen dan prinsipal saling berupaya untuk memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan kuat bagi agen untuk tidak selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal.

Agen, dalam hal ini manajer, memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perusahaan, mengelola modal, mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan modal yang telah dikelola melalui pelaporan keuangan secara rutin dan transparan. Prinsipal, berkewajiban melakukan pengawasan dan pengendalian kepada manajemen, meminta laporan pertanggungjawaban, mengganti manajer, memberikan penghargaan seperti bonus atau imbalan, serta menerima pengembalian dari modal yang telah ditanamkan (Pratiwi, 2016:3).

Eisenhard (1989) menjelaskan mengenai tiga asumsi dasar sifat manusia untuk menjelaskan teori agensi, yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Oleh karena itu, berdasarkan asumsi dasar sifat manusia, manusia cenderung bertindak oportunistis yaitu selalu mementingkan dan mengutamakan dirinya sendiri untuk mendapatkan keuntungan sendiri tanpa memperhatikan pihak lain yang dirugikan.

Berdasarkan referensi di atas, dapat disimpulkan bahwa teori agensi menyatakan hubungan antara prinsipal dan agen yang terikat dalam suatu kontrak. Prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk melakukan pekerjaan,

sedangkan agen sebagai pihak yang menjalankan wewenang yang diberi oleh prinsipal. Hal ini menyebabkan prinsipal menginginkan nilai perusahaan meningkat demi untuk mendapatkan keuntungan, tetapi di pihak lain, agen menginginkan meningkatkan utilitas dirinya sendiri demi mendapatkan kesejahteraan masing-masing tanpa memikirkan pihak prinsipal yaitu perusahaan. Oleh karena itu, terjadi perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen karena agen bekerja tidak sesuai dengan keinginan prinsipal. Karena masing-masing pihak, baik prinsipal dan agen berkeinginan meningkatkan utilitasnya sendiri maka akan menimbulkan konflik dan memungkinkan pihak agen melakukan manipulasi atau kecurangan. Konflik kepentingan semakin meningkat, ketika prinsipal memberikan kuasa kepada agen untuk melakukan pekerjaan, tetapi prinsipal tidak dapat memonitor secara langsung kinerja agen. agen bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Teori agensi mengasumsikan bahwa prinsipal tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai kondisi perusahaan. Agen memiliki informasi yang cukup mengenai kondisi perusahaan karena agen yang menjalankan kinerja perusahaan terkait dengan wewenang yang diberikan prinsipal. Ketidakseimbangan informasi tersebut menimbulkan asimetri informasi antara pihak prinsipal dan agen. Informasi yang dimiliki agen bisa dimanfaatkan pihak agen untuk melakukan kecurangan kepada pihak prinsipal. Kondisi demikian menimbulkan pihak agen untuk melakukan manipulasi pelaporan keuangan untuk mengelabui pihak prinsipal. Adanya asimetri informasi menimbulkan pihak agen melakukan manipulasi laba untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan adanya asimetri informasi yang dimiliki untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. (Ujiyantho & Pramuka, 2007:5).

Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen menimbulkan masalah keagenan atau *agency problem*. Salah satu hal yang menyebabkan *agency problem* adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi (*information asymmetry*) yaitu suatu kondisi dimana salah satu pihak memiliki banyak informasi dibandingkan dengan pihak lain yang memiliki sedikit informasi sehingga terjadi ketidakseimbangan informasi. Manajer memiliki informasi yang lebih banyak (*full*

information) dibandingkan dengan pemegang saham karena sebagai pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan. Informasi yang lebih sedikit yang dimiliki oleh pemegang saham dapat memicu manajer menggunakan posisinya dalam perusahaan untuk mengelola laba yang dilaporkan. Karena adanya perbedaan informasi yang diperoleh, maka memungkinkan salah satu pihak untuk melakukan manipulasi/kecurangan yang akan menguntungkan dirinya sendiri. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen (*management effort*) untuk melakukan *earning management* (Amijaya, 2013:13). Permasalahan yang timbul akibat dari perbedaan tujuan dan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut *agency problems*. Jensen dan Meckling, (1976) dalam Ujijantho & Pramuka (2007:4) menyatakan permasalahan tersebut adalah :

1. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma tidak layak dilakukan.
2. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya pada dasarnya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham atau pihak luar. Dan Informasi yang mengandung fakta yang akan digunakan pemegang saham untuk mengambil keputusan tidak diberikan seutuhnya oleh manajer.

2.1.2 Pengertian Manajemen Laba

Menurut Riahi-Belkaoui (2000:50), manajemen laba (*earnings management*) pertama kali dikenal dengan istilah perataan laba (*income smoothing*). Manajemen laba merupakan tindakan manajer yang berusaha untuk meningkatkan laba tahunan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan serta mempengaruhi kebijakan perdagangan luar negeri.

Setiawati dan Na'im (2000:424) mengartikan manajemen laba sebagai campur tangan manajer dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan yang

dapat memaksimalkan keuntungan pribadi. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, karena menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang memercayai angka yang tertera dalam laporan keuangan sebagai angka tanpa rekayasa.

Manajemen laba tidak selalu berkaitan dengan upaya memanipulasi informasi akuntansi atau manipulasi data, melainkan lebih condong ke pemilihan metode akuntansi yang sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu (Suryanto, 2014:91). Oleh karena itu, manajemen laba menurut Stice (2004:403) merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus.

Definisi manajemen laba hingga saat ini masih menuai pro dan kontra. Ada sebagian pihak yang menganggap aktivitas rekayasa manajerial bukan suatu kecurangan. Alasannya, standar itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum. Pihak lain yang kontra terhadap manajemen laba, menganggap bahwa tindakan ini merupakan pengurangan keandalan informasi dalam hal evaluasi return dan resiko portofolio (Anggerindasari, 2015:2).

Terlepas dari curang atau tidaknya perusahaan yang melakukan manajemen laba, namun segala bentuk rekayasa yang didasarkan pada kepentingan pribadi adalah bentuk ketidaketisan dari setiap pelaku usaha. Stice (2004:448) juga berpendapat bahwa perusahaan yang terbukti melakukan manajemen laba akan kehilangan sebagian besar reputasi dan kredibilitasnya, sebagaimana yang pernah dialami oleh Xerox atas pelaporan keuangan yang menyesatkan pada tahun 1999.

2.1.3 Faktor yang Memengaruhi Manajemen Laba

Menurut Stice et. al. (2004:420), angka yang dilaporkan memiliki kekuatan untuk membangun opini di lingkungan perusahaan. Laba merupakan angka yang memperoleh perhatian paling banyak, sehingga sangat penting bagi manajer untuk menampilkan angka yang baik pada laba perusahaan. Hal ini yang menjadikan laba sebagai komponen yang paling mungkin dimanipulasi oleh para manajer. Stice et. al. menjabarkan empat faktor yang memotivasi manajer untuk mengelola, yaitu:

- a. Memenuhi target internal
Terkadang manajer merasakan tekanan dari direksi mengenai target laba dan pendapatan perusahaan. Hal ini mendorong manajer untuk mencari cara untuk memenuhi tuntutan, termasuk apabila harus merekayasa aktivitas manajerial. Selain itu, adanya rencana pemberian bonus berdasarkan laba meningkatkan kecenderungan manajer untuk memanipulasi angka yang dilaporkan.
- b. Memenuhi harapan eksternal
Berbagai *stakeholder* eksternal seperti pemasok, pegawai, dan pelanggan, memiliki kepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Bagi pihak ini, tanda-tanda kelemahan keuangan seperti pelaporan rugi, merupakan berita buruk. Oleh karena itu, praktik manajemen laba tidak lain untuk memberi panduan yang optimistik bahwa perusahaan dalam keadaan baik-baik saja.
- c. Meratakan atau memuluskan laba (*income smoothing*)
Manajer dapat melakukan tindakan *income smoothing* dengan menahan atau mempercepat pengakuan terhadap beberapa jenis pendapatan dan beban, serta meratakan angka laba yang dilaporkan dari tahun ke tahun. Dengan angka laba yang tidak terlalu berfluktuasi, akan membuat perusahaan dipandang lebih stabil, dapat diandalkan, dan memiliki resiko rendah.
- d. Mendandani laporan keuangan (*window dressing*)
Perusahaan yang sedang memasuki masa di mana pelaporan laba harus dalam kondisi baik, akan berusaha untuk menggelembungkan labanya dengan cara menggunakan asumsi-asumsi akuntansi. Hal ini biasanya dilakukan sebelum melakukan permohonan pinjaman atau saat sebelum memulai penjualan saham perdana.

2.1.4 Teknik Manajemen Laba

Setiawati dan Na'im (2000:428) menjabarkan terdapat tiga teknik dan pola manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba, yaitu:

- a. Manajer memengaruhi laba melalui estimasi akuntansi
Penyesuaian pada estimasi akuntansi akan memengaruhi besaran laba. Estimasi yang biasa yang digunakan seperti pada estimasi tingkat piutang tak

tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aset tetap atau amortisasi aset tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

- b. Mengubah meode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi
Misalnya mengubah metode depresiasi aset tetap, yang semula menggunakan metode depresiasi angka tahun menjadi metode depresiasi garis lurus.
- c. Menggeser periode biaya atau pendapatan
Contohnya; mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran untuk promosi sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, dan mengatur saat penjualan aset tetap yang sudah tak dipakai.

2.1.5 Pengertian *Good Corporate Governance* (GCG)

Istilah tata kelola perusahaan yang baik atau lebih dikenal dengan istilah asing *Good Corporate Governance* (GCG) tidak dapat dilepaskan dari maraknya skandal yang menimpa perusahaan-perusahaan besar di Indonesia. Terdapat beberapa contoh perusahaan yang bermasalah bahkan tidak mampu meneruskan kembali usahanya karena memiliki tata kelola perusahaan yang buruk. Contohnya antara lain: bank-bank pemerintah yang telah dilikuidasi/dimerger (Bank Export-Import – Bank Exim, Bank Pembangunan Indonesia – Bapindo, Bank Bumi Daya – BBD, Bank Dagang Negara – BDN), PT Dirgantara Indonesia (pabrik pesawat terbang yang berkantor pusat di Bandung); PT Indorayon (sebuah perusahaan pabrik kertas di Sumatera Utara); dan PT Lapindo Brantas (sebuah perusahaan eksploitasi minyak dan gas di Sidoarjo, Jawa Timur).

Definisi *Good Corporate Governance* (GCG) telah dirumuskan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan GCG pada BUMN sebagai berikut: “Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika”.

Definisi lain disampaikan oleh *Organization of Economic Cooperation and Development* (OECD). Secara keseluruhan, organisasi ini melihat GCG sebagai sistem yang mengarahkan dan mengawasi berjalannya suatu perusahaan. Sejalan dengan itu, maka struktur dari GCG menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggung jawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu Dewan Komisaris dan Direksi, Manajer, Pemegang saham, serta pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*. Selanjutnya, struktur dari *corporate governance* juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan pemutusan kebijakan sehingga tujuan perusahaan dan pemantauan kinerja dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik.

Sutedi (2012:50) mendefinisikan GCG sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. GCG menyediakan pedoman bagaimana mengendalikan dan mengarahkan perusahaan sehingga dapat memenuhi tujuan dan sasaran yang dapat menambah nilai perusahaan dan dapat bermanfaat untuk seluruh *stakeholder* dalam jangka panjang. *Stakeholder* dalam hal ini, termasuk semua pihak dari Dewan Direksi, manajemen, pemegang saham, karyawan dan masyarakat.

Berdasarkan definisi yang telah dijabarkan oleh beberapa ahli, pada dasarnya istilah GCG memiliki suatu konsep yang sama; yaitu suatu sistem dalam korporasi yang berusaha menyejajarkan kepentingan-kepentingan para pemilik, manajer, dan *stakeholder*. Bagian utama dari GCG, karenanya, berkaitan dengan perlindungan kepentingan semua stakeholder serta sebagai *check and balances* atas perilaku manajemen.

Berkaca pada banyaknya permasalahan yang timbul akibat buruknya tata kelola suatu perusahaan maka penting bagi perusahaan untuk meningkatkan praktik GCG. Muhammad (2011:404) mendefinisikan GCG sebagai sistem, hak, proses, dan kontrol atas manajemen sebuah entitas bisnis untuk menyejajarkan kepentingan-kepentingan para pemilik, manajer dan *stakeholder* (pihak-pihak

berkepentingan dalam perusahaan). Oleh karena itu, bagian utama dari GCG berkaitan dengan rancangan *check and balances* atas perilaku manajemen.

2.1.6 Unsur-unsur *Good Corporate Governance* (GCG)

Bank Indonesia telah mengatur pelaksanaan GCG bagi bank umum, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia no. 8/4/PBI/2006 pasal 1 angka 6. Adapun unsur-unsur tersebut dikemukakan sebagai berikut:

- a. Transparansi (*transparency*) adalah keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.
- b. Akuntabilitas (*accountability*) adalah kejelasan fungsi dan pertanggungjawaban bank sehingga pengelolaan akan berjalan efektif.
- c. Pertanggungjawaban (*responsibility*) adalah kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat.
- d. Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan secara profesional tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun.
- e. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.7 *Good Corporate Governance* (GCG) Pada Perbankan Syariah

Pada perbankan syariah, persoalan *governance* sangat berbeda dengan bank konvensional. Hal ini dikarenakan perbankan syariah memiliki kewajiban untuk mentaati hukum syariat dan pada umumnya mengikuti harapan kaum muslim dengan memberikan modal kemitraan berdasarkan aransemen *profit and loss sharing* (PLS) atau cara-cara pembiayaan lainnya yang dibenarkan oleh syariat. (Muhammad, 2011:409).

Melihat sudut pandang syariah, prinsip syariah yang mendukung terlaksananya GCG pada perbankan syariah terbagi dalam perspektif mikro dan makro. Persepektif mikro yaitu sudut pandang yang lahir dari dalam perbankan syariah,

sedangkan perspektif makro merupakan sudut pandang yang menghendaki kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat (Tikawati, 2014:122).

a. Perspektif Mikro

1. *Shiddiq*. Nilai ini memastikan bahwa pengelolaan bank syariah dilakukan dengan moralitas yang menjunjung tinggi nilai kejujuran.
2. *Tabligh*. Secara berkesinambungan melakukan sosialisasi dan mengedukasi masyarakat mengenai prinsip, produk, jasa perbankan syariah, dan manfaat bagi pengguna jasa perbankan syariah.
3. *Amanah*. Nilai ini menjaga dengan ketat prinsip kehati-hatian dan kejujuran dalam mengelola dana, sehingga timbul rasa saling percaya antara pihak pemilik dana (*shahibul maal*) dan pihak pengelola dana investasi (*mundharib*).
4. *Fathanah*. Nilai ini memastikan bahwa pengelolaan bank dilakukan secara profesional dan kompetitif sehingga menghasilkan keuntungan maksimum dalam tingkat risiko yang ditetapkan oleh bank.

b. Perspektif makro

1. Kaidah zakat. Mengkondisikan perilaku masyarakat yang lebih menyukai berinvestasi dibandingkan hanya menyimpan hartanya.
2. Kaidah pelarangan riba. Mengajukan pembiayaan bersifat bagi hasil (*equity based financing*) dan melarang riba.
3. Kaidah pelarangan judi. Melarang investasi yang tidak memiliki kaitan dengan sektor riil. Kondisi ini akan membentuk kecenderungan masyarakat untuk menghindari spekulasi dalam aktivitas investasinya.
4. Kaidah pelarangan *gharar* (*uncertainty*). Mengutamakan transparansi dalam bertransaksi dan kegiatan operasi lainnya dan menghindari ketidakjelasan.

2.1.8 Mekanisme *Good Corporate Governance* Pada Perbankan Syariah

Secara umum, Sumitro (2004:120) menjabarkan mekanisme GCG pada perbankan syariah terdiri dari atas berikut:

1. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris bertugas mengawasi Dewan Direksi serta memberi nasihat dan arahan kepada Dewan Direksi dalam menjalankan operasional perusahaan. Dewan Komisaris terdiri atas Komisaris Utama, Anggota Komisaris, Komisaris Independen, serta dibantu oleh beberapa komite yaitu: Komite Audit, Komite Remunerasi dan Nominasi, serta Komite Manajemen Resiko.

2. Dewan Direksi

Dewan Direksi bertugas menjalankan kegiatan operasi perusahaan berdasarkan arahan dan garis besar kebijakan yang telah ditetapkan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris, serta Anggaran Dasar Perseroan yang berlaku dalam koridor umum.

3. Dewan Pengawas Syariah (DPS)

DPS merupakan badan independen yang bertugas mengarahkan (*directing*), memberi konsultasi (*consulting*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengawasi (*supervising*) kegiatan bank syariah, untuk memastikan bahwa kegiatan usaha bank syariah telah mematuhi prinsip syariah.

Menurut Sutedi (2012), mekanisme GCG terdiri atas mekanisme eksternal dan internal yaitu:

1. Mekanisme eksternal

Mekanisme eksternal dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yang meliputi investor, akuntan publik, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas.

2. Mekanisme internal

Mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit. Dewan Pengawas Syariah (DPS)

a. Kepemilikan institusional

Pemegang saham institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham atau *stakeholder*.

b. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Oleh karena itu, kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola.

c. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan good corporate governance. Namun, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara.

d. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangan masalah pengendalian.

2.1.9 Kualitas Audit

Meutia (2004:336) mendefinisikan audit sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Dalam penyajian laporan keuangan, diperlukan kualitas audit yang tinggi untuk membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan manajer. Untuk itu diperlukan kualitas auditor yang handal agar terhindar dari penyimpangan dan kekeliruan dalam mengaudit laporan keuangan. Kualitas audit yang tinggi memungkinkan laporan keuangan relevan, netral dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga proses pengambilan keputusan yang dilakukan pemegang saham tepat sasaran dan tepat guna.

De Angelo dalam Meutia (2004:336) mendefinisikan *audit quality* (kualitas audit) sebagai probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha menyajikan kualitas audit yang besar pula dibandingkan dengan KAP yang kecil. KAP yang besar seperti KAP *Big Four* memiliki auditor yang berpengalaman yang mampu menjaga kualitas audit.

Kualitas audit sendiri sangat berhubungan erat dengan kualitas penyajian pelaporan laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan auditor berisi informasi-informasi penting bagi pengguna laporan keuangan sehingga laporan keuangan bisa dijadikan sebagai alat pengambil keputusan bagi manajemen

perusahaan. Jika informasi dalam laporan keuangan dimanipulasi oleh manajemen, maka kondisi laporan keuangan menjadi tidak valid. Manipulasi data terkait manajemen laba dapat dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba perusahaan, sehingga menjadikan proses pengambilan keputusan menjadi tidak valid karena informasi yang disampaikan salah. Manajemen melakukan praktik manipulasi laba karena manajemen laba berkaitan dengan prestasi manajemen. Prestasi manajemen menunjukkan seberapa besar kinerja yang diraih perusahaan.

Salah satu proksi untuk mengukur kualitas audit adalah dengan ukuran KAP. Ukuran KAP dapat dibedakan menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Auditor *Big Four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibandingkan dengan auditor *Non Big Four*. Sehingga auditor berkualitas dan bereputasi tinggi memungkinkan membatasi praktik manajemen laba. Dalam penelitian ini, De Angelo dalam Meutia (2004:337) berpendapat KAP *Big Four* memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP *Non Big Four*. Adapun KAP yang termasuk dalam kelompok KAP *Big Four* adalah :

1. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bung Satrio & Rekan.
2. Ernst & Young (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
4. PricewaterhouseCooper (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisena & Rekan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang pernah membahas pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap praktik manajemen laba di berbagai jenis sektor usaha, termasuk perbankan. Penelitian-penelitian tersebut dijabarkan dalam matriks berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel Terkait	Hasil Penelitian
Ujiyantho dan Pramuka (2007)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan	1. Proporsi Komisaris Independen (X_1) 2. Ukuran Dewan Komisaris (X_2) 3. Kepemilikan Institusional (X_3) 4. Kepemilikan manajerial (X_4) 5. Manajemen Laba (Y)	1. X_1 tidak berpengaruh terhadap Y 2. X_2 tidak berpengaruh terhadap Y 3. X_3 tidak berpengaruh terhadap Y 4. X_4 berpengaruh terhadap Y
Hazri (2011)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Praktik Manajemen Laba: Studi Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam CGPI	1. Proporsi Komisaris Independen (X_1) 2. Ukuran Komite Audit (X_2) 3. Kepemilikan Manajerial (X_3) 4. Manajemen Laba (Y)	1. X_1 berpengaruh terhadap Y 2. X_2 tidak berpengaruh terhadap Y 3. X_3 berpengaruh terhadap Y
Quttainah (2011)	<i>Do Islamic Banks Employ Less Earnings Management?</i>	1. Ukuran Dewan Pengawas Syariah (X_1) 2. Keanggotaan AAOIFI (X_2) 3. Proporsi Komisaris Independen (X_3) 4. Manajemen Laba (Y)	1. X_1 berpengaruh terhadap Y 2. X_2 berpengaruh terhadap Y 3. X_3 berpengaruh terhadap Y
Makhdalena (2012)	Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Dan Komposisi Komite Audit Terhadap <i>Earnings Management</i> (Studi Pada Perusahaan	1. Proporsi Komisaris Independen (X_1) 2. Ukuran Komite Audit (X_2) 3. Manajemen Laba (Y)	1. X_1 tidak berpengaruh terhadap Y 2. X_2 berpengaruh terhadap Y

Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel Terkait	Hasil Penelitian
	Konglomerasi yang Listing di BEI)		
Suryanto (2014)	Manajemen Laba Pada Bank Syariah di Indonesia: Peran Komite Audit Dan Dewan Pengawas Syariah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Komite Audit (X_1) 2. Ukuran Dewan Pengawas Syariah (X_2) 3. Manajemen Laba (Y) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. X_1 tidak berpengaruh terhadap Y 2. X_2 berpengaruh terhadap Y
Hamdi dan Zarei (2014)	<i>Corporate Governance Practices and Earnings Management in Islamic Banking Institutions</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Dewan Pengawas Syariah (X_1) 2. Ukuran Komite Audit (X_2) 3. Manajemen Laba (Y) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. X_1 tidak berpengaruh terhadap Y 2. X_2 berpengaruh terhadap Y
Haryati dan Cahyati (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap <i>Earnings Management</i> Pada Perusahaan yang Terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proporsi Komisaris Independen (X_1) 2. Kepemilikan Institusional (X_2) 3. Ukuran Komite Audit (X_3) 4. Manajemen Laba (Y) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. X_1 tidak berpengaruh terhadap Y 2. X_2 tidak berpengaruh terhadap Y 3. X_3 tidak berpengaruh terhadap Y
Pratiwi (2016)	Analisis Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proporsi Komisaris Independen (X_1) 2. Ukuran Komite Audit (X_2) 3. Kepemilikan Institusional (X_3) 4. Kepemilikan manajerial (X_4) 5. Manajemen Laba (Y) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. X_1 berpengaruh terhadap Y 2. X_2 berpengaruh terhadap Y 3. X_3 berpengaruh terhadap Y 4. X_4 berpengaruh terhadap Y

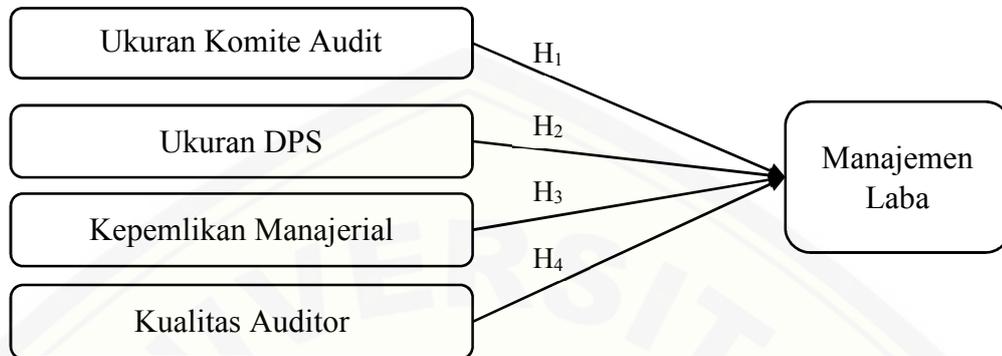
Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel Terkait	Hasil Penelitian
Hanifa (2017)	Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Komite Audit (X_1) 2. Ukuran Dewan Pengawas Syariah (X_2) 3. Ukuran Dewan Komisaris (X_3) 4. Manajemen Laba (Y) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. X_1 berpengaruh terhadap Y 2. X_2 berpengaruh terhadap Y 3. X_3 tidak berpengaruh terhadap Y
Indriani (2010)	Pengaruh Kualitas Auditor, <i>Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Auditor (X_1) 2. Kepemilikan manajerial (X_2) 3. Kepemilikan institusional (X_3) 4. Proporsi Komisaris Independen (X_4) 5. <i>Leverage</i> (X_5) 6. Kinerja keuangan (X_6) 7. Manajemen Laba (Y) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. X_1 berpengaruh signifikan terhadap Y 2. X_2 berpengaruh signifikan terhadap Y 3. X_3 berpengaruh signifikan terhadap Y 4. X_4 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y 5. X_5 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y 6. X_6 berpengaruh signifikan terhadap Y
Boediono (2005)	Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional (X_1) 2. Kepemilikan manajerial (X_2) 3. Komposisi dewan komisari (X_3) 4. Manajemen laba (Y) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. X_1 berpengaruh lemah terhadap Y 2. X_2 berpengaruh lemah terhadap Y

Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel Terkait	Hasil Penelitian
			3. X ₃ berpengaruh sangat lemah terhadap Y
Abdillah (2016)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Pada Manajemen Laba	1. Ukuran Komite Audit (X ₁) 2. Proporsi Komisaris Independen (X ₂) 3. Kepemilikan Institusional (X ₃) 4. Kepemilikan Manajerial (X ₄) 5. Manajemen Laba (Y)	1. X ₁ berpengaruh terhadap Y 2. X ₂ berpengaruh terhadap Y 3. X ₃ berpengaruh terhadap Y 4. X ₄ berpengaruh terhadap Y
Satrio, Magnaz, Purnamasari (2018)	Pengaruh Kualitas Audit dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba	1. Kualitas Audit (X ₁) 2. Ukuran Komite Audit (X ₂) 3. Rapat Komite Audit (X ₃) 4. Manajemen Laba (Y)	1. X ₁ berpengaruh terhadap Y 2. X ₂ tidak berpengaruh terhadap Y 3. X ₃ berpengaruh terhadap Y
Amijaya (2013)	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	1. Kualitas Audit (X) 2. Manajemen Laba (Y)	1. X ₁ berpengaruh terhadap Y
Luhglatno (2010)	Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	1. Kualitas Audit (X) 2. Manajemen Laba (Y)	1. X ₁ tidak berpengaruh terhadap Y
Soetedjo (2008)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba (<i>Earnings Management</i>) Pada Perusahaan Manufaktur yang	1. Ukuran perusahaan (X ₁) 2. Kualitas Audit (X ₂) 3. <i>Financial leverage</i> (X ₃) 4. Ukuran Dewan Direksi (X ₄)	1. X ₁ tidak berpengaruh terhadap Y 2. X ₂ tidak berpengaruh terhadap Y 3. X ₁ berpengaruh terhadap Y

Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel Terkait	Hasil Penelitian
	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	5. Manajemen Laba (Y)	4. X ₁ tidak berpengaruh terhadap Y
Mulyasari (2017)	Pengaruh Ukuran Bank, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2016	1. Ukuran bank (X ₁) 2. <i>Leverage</i> (X ₂) 3. Profitabilitas (X ₃) 4. Ukuran Dewan Pengawas Syariah (X ₄) 5. Manajemen Laba (Y)	1. X ₁ berpengaruh terhadap Y 2. X ₂ tidak berpengaruh terhadap Y 3. X ₃ berpengaruh terhadap Y 4. X ₄ tidak berpengaruh terhadap Y
Nurjannah (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia)	1. Ukuran perusahaan (X ₁) 2. Kepemilikan institusional (X ₂) 3. Ukuran Komite Audit (X ₃) 4. Ukuran Dewan Pengawas Syariah (X ₄) 5. Manajemen Laba (Y)	1. X ₁ tidak berpengaruh terhadap Y 2. X ₂ berpengaruh terhadap Y 3. X ₃ tidak berpengaruh terhadap Y 4. X ₄ berpengaruh terhadap Y
Meutia (2004)	Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big-5 dan Non Big-5	1. Kualitas Audit (X) 2. Manajemen Laba (Y)	2. X berpengaruh terhadap Y

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasar latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah dijabarkan, kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan suatu hal yang harus melalui pengecekan. Hipotesis pada penelitian ini dijabarkan menjadi tiga bagian berikut:

2.4.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Indriani (2010) menyatakan bahwa dalam sektor perbankan, teori agensi menjadi sangat unik karena sektor perbankan berbeda dengan industri lain. Perbedaan antara industri lain dengan sektor perbankan salah satu diantaranya adalah peraturan regulasi yang ketat. Dengan adanya regulasi tersebut, maka diperlukan badan yang mempunyai tugas mengawasi kinerja bank-bank umum yaitu Bank Indonesia. Sehingga dalam teori keagenan, Bank Indonesia berperan sebagai prinsipal dan bank umum berperan sebagai agennya.

Sebagai badan pengawas, Bank Indonesia menetapkan satu mekanisme pengawasan pada perbankan syariah yang disebut dengan mekanisme tata kelola perusahaan. Salah satu mekanisme di dalamnya yaitu dewan komisaris. Dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris dibantu oleh beberapa komite, salah satunya yaitu Komite Audit. Anggota di dalam Komite Audit berasal dari Dewan Komisaris dan pihak luar yang independen, memiliki keahlian, pengalaman serta kualitas lain yang diperlukan. Komite audit bagi sebuah bank merupakan organ

penting dalam rangka memastikan terlaksananya prinsip *check and balance*. Hal ini dikarenakan posisi Komite Audit yang dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris, dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian (Pratiwi, 2016:8).

Mengingat pentingnya keberadaan Komite Audit dalam tata kelola perusahaan, pemerintah turut mengatur dalam jumlah keanggotaan di dalam Komite Audit. Berdasarkan Surat Edaran Bursa Efek Indonesia (BEI) SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan Komite Audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang dan berasal dari Komisaris Independen perusahaan.

Meningkatkan jumlah anggota Komite Audit dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer perusahaan. Hal ini didasarkan pada, semakin banyak Komite Audit yang terlibat dalam pengawasan, maka semakin kecil kesempatan manajer untuk melakukan penyimpangan pelaporan laba. Beberapa penelitian terdahulu juga membuktikan bahwa jumlah keanggotaan atau ukuran Komite Audit dapat mempengaruhi tindakan manajer untuk tidak melakukan manajemen laba. Penelitian Makhdalena (2016) dan Hanifa (2017) menunjukkan bahwa ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, yang berarti semakin besar ukuran Komite Audit maka semakin kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba. Berdasar penjabaran, maka hipotesis kedua yang terbentuk yaitu:

H₁ : Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.2 Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba

Sebagai sektor usaha yang bergerak berdasarkan prinsip syariah, perbankan syariah diwajibkan memiliki dewan independen yang khusus mengawasi kegiatan perusahaan agar tetap berjalan sesuai syariat Islam. Lebih lanjut, dewan ini disebut sebagai Dewan Pengawas Syariah (DPS).

DPS merupakan badan independen yang bertugas melakukan pengarahan (*directing*), pemberian konsultasi (*consulting*), melakukan evaluasi (*evaluating*), dan pengawasan (*supervising*) pada kegiatan bank syariah. Hal ini dilakukan dalam rangka memastikan kepatuhan bank syariah terhadap prinsip syariah, sebagaimana telah ditentukan oleh fatwa dan syariat islam (Sumitro, 2004:122).

Sama halnya dengan Komite Audit, keanggotaan DPS juga diatur dalam peraturan pemerintah. Sebagaimana tercantum pada Peraturan Bank Indonesia 11/33/PBI/2009, jumlah anggota dalam DPS sekurang-kurangnya harus terdiri dari dua orang, yaitu ketua dan anggota. Jumlah tersebut diharapkan cukup efektif untuk menjalankan fungsi *directing*, *consulting*, *evaluating*, dan *supervising* pada pengawasan perbankan syariah.

Mengenai jumlah keanggotaan atau ukuran DPS, penelitian terdahulu menguji ada atau tidaknya keterkaitan antara ukuran DPS dengan manajemen laba. Penelitian Quttainah (2011) dan Hanifa (2017) adalah contoh penelitian yang membuktikan bahwa banyaknya anggota yang terlibat di dalam DPS, mampu mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara kedua variabel tersebut, di mana semakin banyak keanggotaan DPS maka semakin sedikit kemungkinan praktik manajemen laba. Berdasar uraian tersebut, hipotesis ketiga yang terbentuk yaitu:

H₂ : Ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria: (1) perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik (*owner-manager*) dan (2) perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan bukan pemilik (*non owner-manager*). Dua kriteria ini akan memengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola (Boediono, 2005:175).

Porsi kepemilikan saham oleh manajer telah diatur di dalam Peraturan Bank Indonesia 11/33/PBI/2009. Peraturan tersebut menjabarkan bahwa manajer boleh memiliki saham dalam perusahaan maksimal 5%, jika melebihi maka orang tersebut tidak boleh lagi menduduki jabatan sebagai seorang manajer. Jumlah itu dirasa cukup untuk membatasi perilaku manajer agar tidak ikut terlalu jauh dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan.

Pengaruh antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba sudah pernah diteliti sebelumnya. Ujijantjo dan Pramuka (2007), Indriani (2010), Abdillah (2016) dan Pratiwi (2016) telah membuktikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, semakin sedikit kepemilikan manajerial maka semakin kecil pula kemungkinan manajemen laba. Begitu pula dengan hasil penelitian Boediono (2005) yang menemukan pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba, meski pengaruh itu terbilang kecil atau lemah. Berdasar uraian yang telah dijabarkan, hipotesis ketiga yang terbentuk yaitu:

H₃ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.4.4 Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang akan digunakan pihak eksternal sebagai bahan pengambilan keputusan. Ketergantungan pihak eksternal terhadap laporan keuangan dan adanya asimetri informasi mengakibatkan manajemen dapat bertindak mencari keuntungannya sendiri. Oleh karena itu, laporan keuangan yang dihasilkan pihak manajemen perlu diperiksa, dievaluasi, atau diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) agar pemakai laporan keuangan memiliki jaminan atas kewajaran laporan keuangan tersebut.

Meutia (2004) mengemukakan bahwa KAP *Big Four* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*. Hal tersebut didukung oleh pernyataan De Angelo (1981) dalam Meutia (2004) yang berpendapat bahwa auditor yang berasal dari Big Four memberikan kualitas yang lebih baik dibandingkan auditor Non Big Four. Penggunaan auditor berkualitas tinggi dapat mencegah perusahaan berlaku curang dalam menyajikan laporan keuangan.

KAP Big Four memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan KAP Non-Big Four. Menurut SA Seksi 210 dalam PSA No. 04 tentang pelatihan dan keahlian auditor independen disebutkan bahwa dalam melaksanakan audit untuk sampai pada pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli bidang akuntansi dan bidang auditing. Keahlian yang dimiliki KAP Big Four yaitu auditor KAP Big Four dengan pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang dimiliki menjadikan orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing serta memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum dalam melakukan audit dengan memberikan pendapatnya atas laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan sehingga bisa mendeteksi kesalahan penyajian posisi keuangan yang dilakukan manajer. KAP Non-Big Four kurang memiliki pemahaman tentang akuntansi dan auditing sehingga kurang bisa mendeteksi praktik manajemen laba yang dilakukan manajer. Berdasarkan dari keahlian yang dimiliki KAP Big Four, maka KAP Big Four lebih tinggi dalam menghambat praktik manajemen laba dibandingkan KAP Non-Big Four lebih rendah dalam

menghambat praktik manajemen laba. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Amijaya (2013) dan Satrio (2018) yang menunjukkan bahwa auditor Big Four memiliki kemampuan lebih baik dalam menghambat manajemen laba dibandingkan dengan Non-Big Four.

Reputasi yang dimiliki oleh KAP Big Four menyebabkan auditor KAP Big Four akan berusaha sungguh-sungguh dalam mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik. Bentuk perlindungan kepada publik berupa opini atas laporan keuangan yang tidak menyesatkan sehingga tidak mengelabui investornya. Amijaya (2013:35) mengemukakan praktik manajemen laba dapat menyebabkan pengungkapan informasi laporan laba tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan menyebabkan pemakai laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang akurat. Jika auditor tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka akan menimbulkan skeptisisme masyarakat terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi praktik manajemen laba. Artinya masyarakat akan ragu-ragu terhadap kemampuan auditor dalam mengaudit suatu laporan keuangan sehingga masyarakat menjadi tidak percaya terhadap opini yang diberikan.

KAP yang bereputasi tersebut akan berusaha menjaga nama baiknya dengan memberikan informasi penyajian laporan keuangan yang tidak menyesatkan para penggunanya. Oleh karena itu, KAP yang bereputasi, lebih tinggi dalam menghambat manajemen laba yang dilakukan manajer dibandingkan KAP yang tidak bereputasi. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Meutia (2004) yang mengatakan auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Luhglatno (2001) yang mengatakan bahwa reputasi auditor yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi manajemen laba, oleh karena adanya auditor yang mempunyai reputasi kurang baik maka manajer berpeluang untuk melakukan manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H₄ : Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

BAB 3
METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian adalah eksplanatori, yang bertujuan untuk menguji keterkaitan antar beberapa variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian bersifat kuantitatif dengan objek penelitian Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Data kuantitatif berupa laporan keuangan BUS tahun 2013 hingga 2018. Pada objek penelitian, akan dianalisis ukuran Komite Audit, ukuran Dewan Pengawas Syariah (DPS), kepemilikan manajerial, kualitas auditor dan manajemen laba pada objek penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekelompok individu atau obyek penelitian yang minimal memiliki satu persamaan karakteristik. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia yaitu sebanyak 12 BUS. Daftar populasi tercantum pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Daftar Populasi Bank Umum Syariah di Indonesia

No.	Nama Bank	<i>Website</i>
1	Bank Muamalat Indonesia	www.muamalatbank.co.id
2	Bank Syariah Mandiri	www.syariahamandiri.co.id
3	Bank Negara Indonesia Syariah	www.bnisyariah.co.id
4	Bank Rakyat Indonesia Syariah	www.brisyariah.co.id
5	Bank Syariah Mega Indonesia	www.bmsi.co.id
6	Bank Syariah Bukopin	www.syariahbukopin.co.id
7	Bank Victoria Syariah	www.victoriasyariah.co.id
8	Bank Maybank Syariah	www.maybanksyariah.co.id
9	Bank Panin Syariah	www.paninbanksyariah.co.id
10	Bank Central Asia Syariah	www.bcasyariah.co.id
11	Bank Jawa Barat Banten Syariah	www.bjbsyariah.co.id
12	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	www.btpnsyariah.com

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dengan teknik ini, penentuan pengambilan sampel dilakukan dengan cara menetapkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan yaitu:

1. Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam Bank Indonesia
2. Bank Umum Syariah yang melaporkan laporan tahunan (*annual report*) tahun 2013-2018

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian menurut sumbernya dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melainkan melalui media perantara. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder, berupa *annual report* yang diperoleh dari situs resmi masing-masing BUS.

3.4. Identifikasi Variabel

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Variabel bebas atau *independent variable* (X) yaitu variabel yang tidak tergantung pada variabel lain. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas:
 1. Variabel Ukuran Komite Audit (X_1)
 2. Variabel Ukuran Dewan Pengawas Syariah (X_2)
 3. Variabel Kepemilikan Manajerial (X_3)
 4. Variabel Kualitas Auditor (X_4)
- b. Variabel terikat atau *dependent variable* (Y), adalah variabel yang terikat dengan variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Manajemen Laba (Y).

3.5 Definisi Operasional Variabel

Agar penelitian dapat dilaksanakan sesuai harapan, maka perlu dipahami konsep operasionalisasi dan indikator variabel penelitian sebagai berikut:

a. Ukuran Komite Audit (X_1)

Komite Audit adalah sekelompok orang yang dibentuk untuk membantu Dewan Komisaris (Arens et al, 2006). Berdasarkan Surat Edaran Bursa Efek Indonesia, SE-008/BEJ/12-2001, indikator dari ukuran Komite Audit adalah berjumlah sekurang-kurangnya tiga orang dan merupakan Komisaris Independen perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur komite audit adalah jumlah anggota komite audit yang terlibat di dalam BUS.

b. Ukuran Dewan Pengawas Syariah (X_2)

Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah badan independen yang memastikan kegiatan usaha telah mematuhi prinsip-prinsip syariah. Adapun indikator dari DPS berdasarkan Peraturan Bank Indonesia 11/33/PBI/2009, yaitu berjumlah sekurang-kurangnya dua orang, yang terdiri atas jabatan ketua dan anggota. Indikator yang digunakan untuk mengukur DPS adalah jumlah anggota DPS yang terlibat di dalam BUS.

c. Kepemilikan Manajerial (X_3)

Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Pengukuran kepemilikan manajerial pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, di mana BUS yang manajernya memiliki saham di dalam perusahaan diberi nilai 1, sedangkan BUS yang manajernya tidak memiliki saham di dalam perusahaan diberi nilai 0.

d. Kualitas Auditor (X_4)

Auditor yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Proksi kualitas auditor yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) karena nama baik KAP dianggap gambaran yang

paling penting. Sama seperti variabel kepemilikan manajerial, pengukuran kualitas auditor menggunakan variabel *dummy*, di mana auditor perusahaan yang termasuk dalam KAP *Big Four* diberi nilai 1, sedangkan KAP *Non Big Four* diberi nilai 0.

e. Manajemen Laba (Y)

Manajemen laba (Y) merupakan campur tangan manajer dalam proses pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba dengan tujuan memaksimalkan keuntungan pribadi. Manajer dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan (Stice, 2004:420). Dechow (1995) dalam Makhdalene (2012:341) menyatakan pengukuran manajemen laba dapat diproksikan dengan *discretionary accrual* (DTAC) menggunakan *Modified Jones' Model*.

Untuk mengukur tingkat manajemen laba menggunakan total accrual (TAC) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accrual* (DAC) dan *non-discretionary accrual* (NDA). *Non-discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang terjadi secara alami, sedangkan *discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan.

Tahapan perhitungan DAC menggunakan *Modified Jones' Model* (Dechow, 1995), adalah sebagai berikut:

1. Mengukur TAC menggunakan model Jones yang Dimodifikasi

$$TAC = \text{laba bersih tahun } t (NIC_t) - \text{ arus kas operasi tahun } t (CFO_t)$$

2. Mencari nilai koefisien TAC dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan rumus:

$$\frac{TAC_t}{A_{t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right) + e$$

Keterangan:

TAC_t : total accruals perusahaan pada periode t

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan pada akhir tahun t-1

REV_t : perubahan pendapatan perusahaan dari tahun t-1 ke tahun t

REC_t : perubahan piutang perusahaan dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) tahun t

3. Menghitung NDA dengan rumus:

$$NDA_t = \alpha_1 \left\langle \frac{1}{A_{t-1}} \right\rangle + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right)$$

Keterangan:

NDA_t : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan TAC

4. Menghitung DAC dengan rumus:

$$DAC_t = \left\langle \frac{TAC_t}{A_{t-1}} \right\rangle - NDA_t$$

DAC_t : $(TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$

Keterangan:

DAC_t : *discretionary accruals* perusahaan pada periode t

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas data dilakukan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov Test* dengan tahapan sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis

Ho: data berdistribusi normal

Ha: data tidak berdistribusi normal

2. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% dengan mempertimbangkan kepentingan penelitian.

3. Menjalankan *Kolmogrov-Smirnov test* dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).

4. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil uji dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Jika nilai signifikansi yang dihasilkan $< \alpha$, maka Ho ditolak (data tidak berdistribusi normal). Ketika data dinyatakan tidak berdistribusi normal, maka peneliti memberikan *treatment* (perlakuan) tambahan yaitu dengan melakukan transformasi data ke bentuk lain dengan menggunakan logaritma natural, kuadrat, atau lainnya. Alternatif selanjutnya adalah dengan menghapus atau membuang *outlier*.

b) Jika nilai signifikansi yang dihasilkan $> \alpha$, maka Ho diterima (data berdistribusi normal). Hasil ini menunjukkan bahwa data penelitian bisa diproses lebih lanjut.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan pengujian dari asumsi yang berkaitan bahwa antara variabel-variabel bebas dalam suatu model tidak saling berkorelasi satu dengan yang lainnya. Apabila terjadi suatu multikolinieritas dapat menyebabkan model regresi yang diperoleh tidak *valid*.

Gejala multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*):

1. Apabila nilai VIF > 10 , maka terjadi multikolinieritas;
2. Apabila nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas.

Perlakuan yang bisa dilakukan untuk mengatasi multikolinieritas adalah menghilangkan salah satu variabel bebas yang terindikasi multikolinier.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik, dengan menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Sebuah model pengamatan dikatakan baik apabila tidak ada gejala heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat pola gambar model tersebut pada *scatterplot*. Berikut ini adalah dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas, yaitu:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*poin-poin*) yang ada membentuk suatu pola (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
3. Apabila terjadi pelanggaran heteroskedastisitas pada hasil analisis penelitian ini, maka akan dilakukan transformasi bentuk data sebagai salah satu langkah perbaikan adanya heteroskedastisitas untuk kemudian bisa diproses pada tahapan berikutnya.

d. Uji Autokorelasi

Secara sederhana, analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga tidak boleh ada korelasi antara data periode penelitian (t) dengan data periode sebelumnya ($t-1$). Uji autokorelasi digunakan untuk melihat ada atau tidak adanya korelasi antara t dengan $t-1$.

Cara yang digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (dU) dan (4-dU), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dL), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada (4-dL), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak di antara batas atas (dU) dan batas bawah (dL) atau DW terletak antara (4-dU) dan (4-dL), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mempelajari ketergantungan satu variabel terikat pada lebih dari satu variabel bebas Gujarati (2006:17). Pada penelitian ini, variabel bebas meliputi Ukuran Komite Audit (X_1), Ukuran Dewan Pengawas Syariah (X_2), Kepemilikan Manajerial (X_3), dan Kualitas Auditor (X_4) dengan variabel terikat Manajemen Laba (Y). Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tersebut dirumuskan dalam formulasi berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + dD + e$$

Keterangan:

Y : Manajemen Laba

a : Konstanta

b_1, b_2, b_3 : Koefisien regresi

X_1 : Ukuran Komite Audit

X_2 : Ukuran Dewan Pengawas Syariah

X_3 : Kepemilikan Manajerial

X_4 : Kualitas Auditor

dD : Variabel *dummy*

e : Variabel pengganggu

3.6.3 Uji Kelayakan Model

a. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi model dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross-section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2013:97).

b. Uji Signifikan Secara Keseluruhan (Uji F)

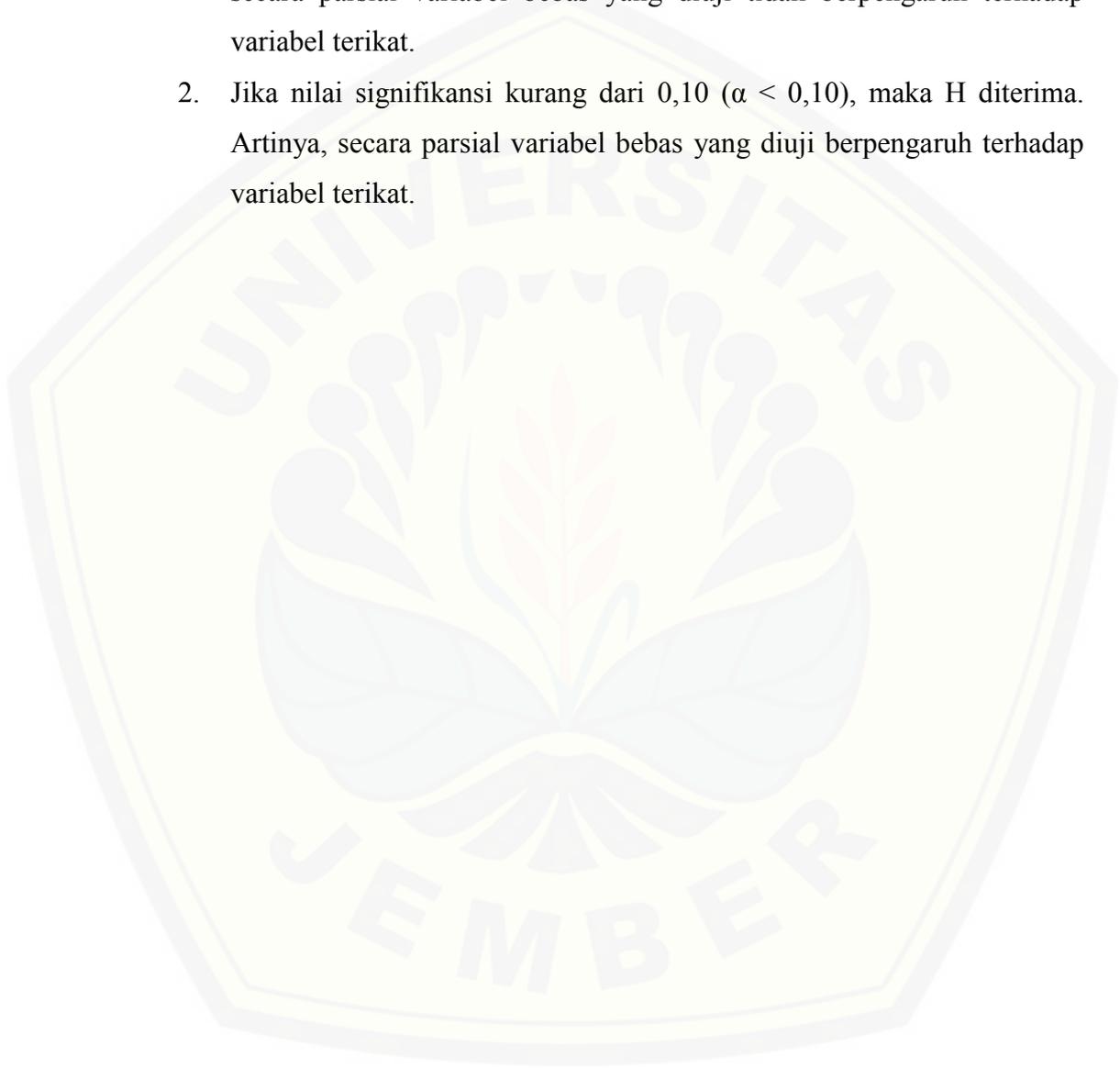
Menurut Ghozali (2013:98) Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dengan mengetahui bahwa hasil uji F signifikan, maka model layak digunakan untuk prediksi/peramalan. Sebaliknya jika hasil uji tidak signifikan maka model regresi tidak layak digunakan untuk peramalan. Ketentuan yang digunakan dalam uji F yaitu:

1. Model layak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ untuk $\alpha = 0,05\%$
2. Model tidak layak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ untuk $\alpha = 0,05\%$

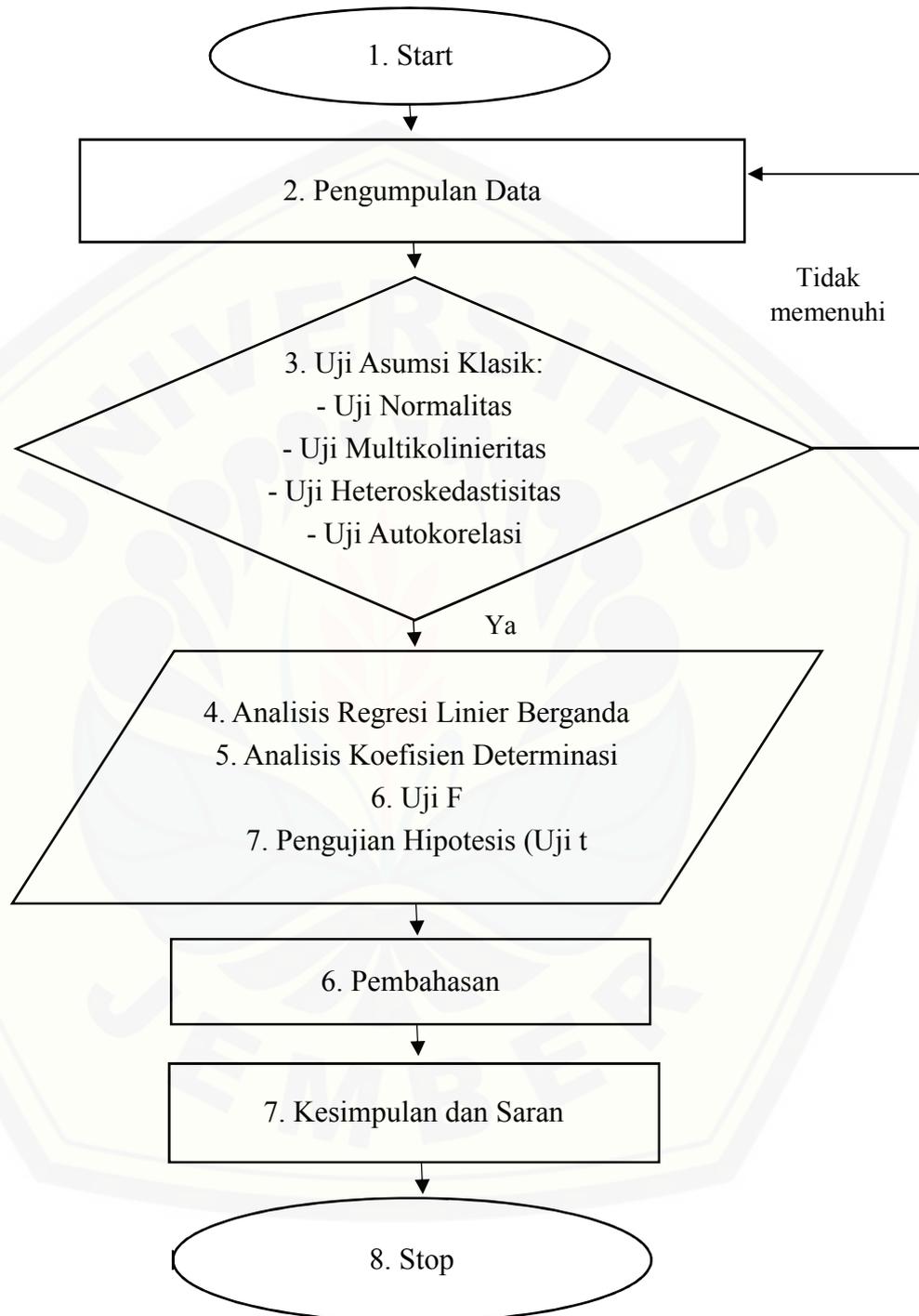
3.6.4 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (Ghozali, 2013:98). Dalam penelitian ini Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial variabel bebas (Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah) terhadap variabel terikat yaitu Manajemen Laba. Langkah-langkah dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan nilai signifikansi atau α , dalam penelitian ini besaran α yang ditetapkan adalah 10%.
- b. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi:
 1. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,10 ($\alpha > 0,10$), maka H_0 ditolak. Artinya, secara parsial variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
 2. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,10 ($\alpha < 0,10$), maka H_0 diterima. Artinya, secara parsial variabel bebas yang diuji berpengaruh terhadap variabel terikat.



3.7 Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3.1. Kerangka Pemecahan Masalah

Keterangan:

1. Mulai, merupakan tahap awal dalam memulai penelitian.
2. Pengumpulan data, merupakan proses mengumpulkan data-data terkait dengan penelitian baik itu data primer maupun data sekunder.
3. Uji asumsi klasik, data hasil analisis diuji terkait ada atau tidaknya pelanggaran dalam suatu model sehingga nanti dianggap berpotensi dalam mempengaruhi hasil analisis. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.
 - a. Ya, artinya tidak ada pelanggaran yang bisa mengganggu hasil penelitian, maka bisa dilanjutkan ke tahapan berikutnya.
 - b. Tidak, artinya ada pelanggaran yang bisa mengganggu hasil penelitian, maka peneliti melakukan treatment (perlakuan) khusus terhadap data dan kembali ke tahapan sebelumnya.
4. Analisis linier berganda, dimana data diuji terkait dengan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya.
5. Uji kelayakan model, untuk menguji apakah model regresi yang akan diuji sudah layak digunakan atau belum (menggunakan Analisis Koefisien Determinan dan uji F).
6. Uji hipotesis, untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (menggunakan uji t)
7. Hasil dan pembahasan, dimana pada tahap ini dipaparkan hasil penelitian kemudian peneliti mencoba memberikan penjabaran mendalam mengenai hasil penelitian tersebut.
8. Kesimpulan dan saran, pada tahap ini peneliti memberikan kesimpulan sekaligus saran terhadap pihak-pihak terkait mengenai hasil penelitian.
9. Berhenti, artinya peneliti telah menyelesaikan prosedur penelitian.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berisi suatu model untuk menguji pengaruh ukuran komite audit, ukuran Dewan Pengawas Syariah (DPS), kepemilikan manajerial, dan kualitas auditor terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian regresi berganda menggunakan SPSS, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ukuran komite audit tidak memberikan dampak dalam mengurangi manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota yang terlibat dalam komite audit belum mampu membatasi perilaku manajer BUS dalam praktik manajemen laba di BUS.
2. Ukuran DPS tidak berdampak dalam berkurangnya manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dalam susunan DPS belum mampu membatasi perilaku manajer BUS dalam praktik manajemen laba.
3. Kepemilikan manajerial memberikan terhadap berkurangnya manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat meningkatkan motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, sehingga keberadaan kepemilikan manajerial dapat ditekan atau bahkan dihilangkan untuk mengurangi praktik manajemen laba di BUS.
4. Kualitas auditor tidak memberikan dampak dalam mengurangi manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas auditor, yang diproksikan dengan ukuran KAP (*KAP Big Four*), belum mampu membatasi perilaku manajer BUS dalam melakukan manajemen laba.

5.2 Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat berpengaruh pada hasil penelitian. Keterbatasan tersebut adalah:

1. *Corporate governance* dalam penelitian ini hanya diwakili oleh tiga variabel yaitu ukuran komite audit, ukuran Dewan Pengawas Syariah, dan

kepemilikan manajerial, sehingga dimungkinkan masih ada proksi GCG lain yang dapat memengaruhi manajemen laba pada BUS.

2. Kualitas auditor hanya diproksikan dengan ukuran KAP, sehingga kemungkinan masih ada proksi kualitas auditor lain yang memengaruhi manajemen laba pada BUS, seperti auditor spesialis industri dan independensi auditor.

5.3 Saran-saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya disarankan:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain dalam GCG seperti proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan jumlah rapat Dewan Pengawas Syariah, maupun variabel lain sehingga akan menambah temuan baru yang lebih baik dan diduga dapat memengaruhi manajemen laba.
2. Menggunakan proksi lain dari kualitas auditor selain ukuran KAP, seperti auditor spesialis industri dan independensi auditor, sehingga dapat ditemukan temuan baru yang diduga dapat memengaruhi manajemen laba.

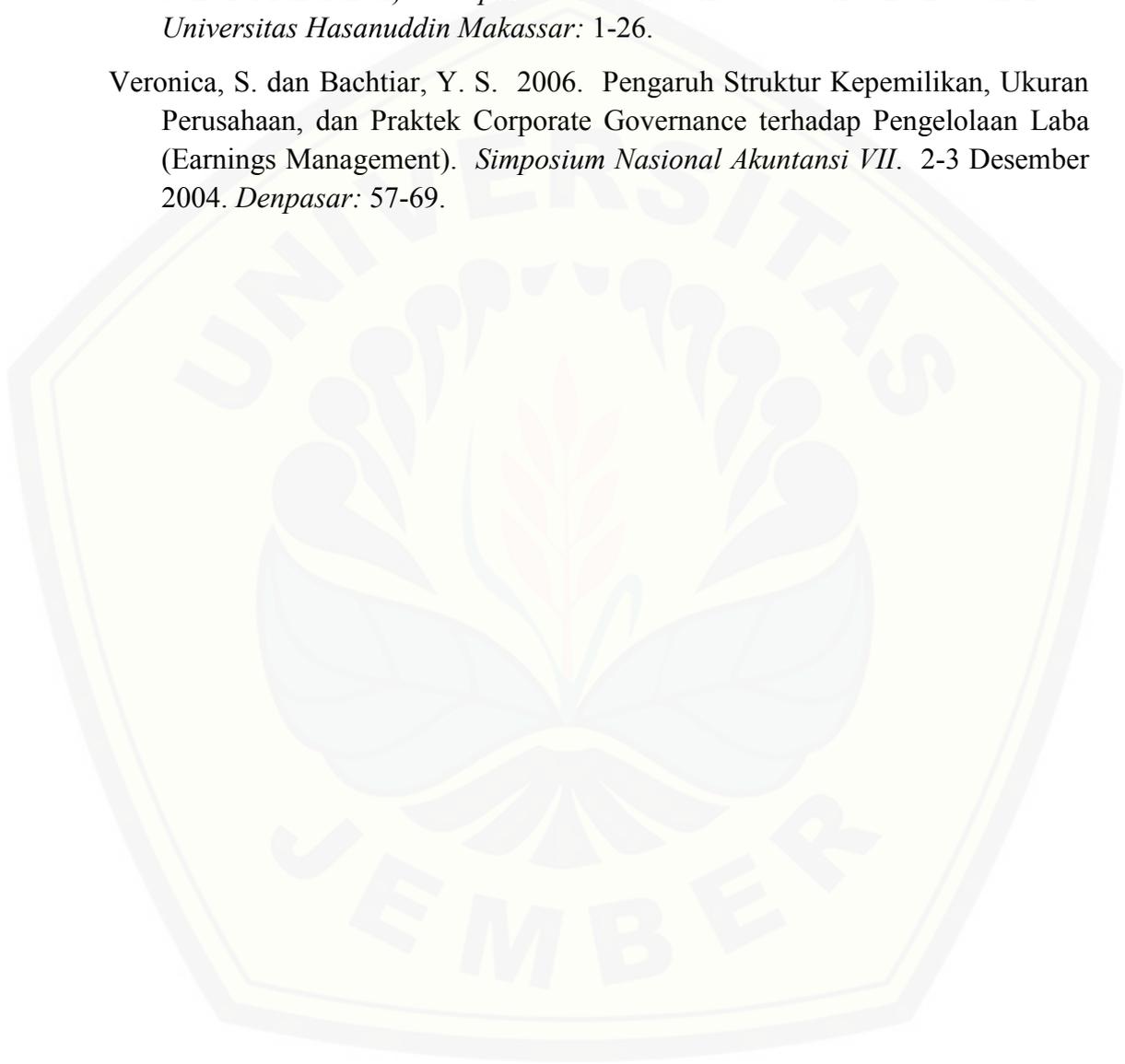
DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S. Y. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*. 4 (1): 1-17.
- Agoes, S. dan I.C. Ardana. 2014. *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Amijaya, M. D. 2013. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011). *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Anggerindasari, D. 2016. Analisis Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah Periode Tahun 2005-2015 (Studi pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk., PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank Mega Syariah). *Skripsi*. Jember: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Arens, A. Alvin dan J. Loebbecke. 2006. *Auditing*. New Jersey: Prentice Hall. Terjemahan oleh A. A. Yusuf. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono, G. S. B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Symposium Nasional Akuntansi 8*. Solo.
- Eisenhardt, K. M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*. 14: 57-74.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. 2002. *Basic Econometrics*. New York: McGraw-Hill, Inc. Terjemahan oleh S. Zein. 2003. *Ekonometri Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hamdi, F. M. dan Zarai M. A. 2014. Corporate Governance Practices and Earnings Management in Islamic Banking Institutions. *Research Journal of Finance and Accounting*. 5 (9): 81-96.
- Hanifa, M. R. 2017. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Haryati, R. dan Cahyati A. D. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. 6 (1): 16-37.

- Hazri, M. dan Laela S. F. 2011. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba: Studi Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam CGPI. *Tazkia Islamic Business and Finance Review*: 6 (1): 37-49.
- Indriani, Y. 2010. Pengaruh Kualitas Auditor, Corporate Governance, Leverage dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008). *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal No. KEP-41/PM/2003. *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. 22 Desember 2003. Jakarta.
- Kieso et al. 2001. *Intermediate Accounting*. Tenth Edition. Asia: John Wiley and Son Inc. Terjemahan oleh Emil Salim. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Kustono, A. S. 2013. *Manajemen Laba*. Jember: Al-Qashwa.
- Luhgiatno. 2010. Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia). *Jurnal Akuntansi Riset Universitas Pendidikan Indonesia*. 2(1): 319-334.
- Makhdalena. 2012. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen dan Komposisi Komite Audit Terhadap Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Pendidikan Ekonomi Universitas Riau*. 16(3): 336-349.
- Meutia, I. 2004. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big-5 dan Non Big-5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 7(3): 333-350.
- Muhammad. 2011. *Manajemen Bank Syariah*. Edisi Revisi Kedua. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulyasari, D. 2017. Pengaruh Ukuran Bank, Leverage, Profitabilitas, dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2016. *Skripsi*. Surakarta: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Nurjannah, S. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia). *Skripsi*. Surakarta: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI tahun 2009. *Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum Syariah*. 7 Desember 2009. Jakarta.

- Pratiwi, F. L. 2016. Analisis Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*. 4(1): 1-15.
- Quttainah, M. A. 2011. Do Islamic Banks Employ Less Earnings Management? The Economic Research Forum (ERF). <http://erf.org.eg/publications/islamic-banks-employ-less-earnings-management/> [Diakses pada 20 Januari 2019]
- Riahi-Belkaoui, A. 2000. *Accounting Theory*. 4th ed. Stamford: International Thomson Business Press.
- Satrio, A., Magnaz, O., dan Pupung P. 2018. Pengaruh Kualitas Audit dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016). *Prosiding Akuntansi Universitas Islam Bandung*. 396-403.
- Setiawati, L dan dan A. Na'im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 15(4): 424-441.
- Stice, E. K., J. D. Stice, dan K. F. Skousen. 2004. *Intermediate Accounting*. Fifteenth Edition. Singapore: South-Western of Thomson Learning. Terjemahan oleh B. Nicodemus. 2004. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kelimabelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Soetedjo, S. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba (Earnings Management) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. 6(2): 23-35
- Sumitro, W. 2004. *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surat Edaran Bursa Efek Indonesia SE-008/BEJ/12-2001. *Komite Audit*. 7 Desember 2001. Jakarta.
- Surat Keputusan Menteri BUMN Kep-117/M-MBU/2002. *Penerapan Praktek Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN)*. 31 Juli 2002. Jakarta.
- Suryanto, T. 2014. Manajemen Laba Pada Bank Syariah di Indonesia: Peran Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi KINERJA*. 18(1): 90-100.
- Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.

- Tikawati. 2012. Impelementasi Good Corporate Governance Pada Lembaga Keuangan Syariah (Perbankan Syariah). *Jurnal Pemikiran Hukum Islam MAZAHIB*. 10(2): 118-126.
- Ujiyantho, M. A. dan Pramuka, B. A. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X*. 26-28 Juli 2007. *Universitas Hasanuddin Makassar*: 1-26.
- Veronica, S. dan Bachtiar, Y. S. 2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi VII*. 2-3 Desember 2004. *Denpasar*: 57-69.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Penghitungan Manajemen Laba Bank Umum Syariah
(Tahap 1. Menghitung Total AkruaI)

Nama Bank	Kode Bank	Tahun	Laba Bersih	Arus Kas Operasi	Total AkruaI (TAC)	
1	Bank Central Asia Syariah	BCAS	2013	12.701.022.880	42.996.768.970	(30.295.746.090)
			2014	12.949.752.123	(403.929.296.090)	416.879.048.213
			2015	23.436.849.581	(94.671.121.350)	118.107.970.931
			2016	36.816.335.736	616.704.439.342	(579.888.103.606)
			2017	47.860.237.199	(172.570.473.213)	220.430.710.412
			2018	58.367.069.139	(129.343.099.495)	187.710.168.634
2	Bank Muamalat Indonesia	BMI	2013	165.144.318.000	(2.741.525.091.000)	2.906.669.409.000
			2014	58.916.694.000	6.167.848.806.000	(6.108.932.112.000)
			2015	74.492.188.000	(2.949.515.987.000)	3.024.008.175.000
			2016	80.511.090.000	(1.467.126.539.000)	1.547.637.629.000
			2017	26.115.563.000	371.971.548.000	(345.855.985.000)
			2018	46.002.044.000	797.328.598.000	(751.326.554.000)
3	Bank Mega Syariah Indonesia	BMSI	2013	149.539.953.000	(101.097.554.000)	250.637.507.000
			2014	15.858.658.000	(143.558.823.000)	159.417.481.000
			2015	12.223.583.000	(320.571.523.000)	332.795.106.000
			2016	110.729.286.000	(59.285.874.000)	170.015.160.000
			2017	72.555.165.000	857.690.703.000	(785.135.538.000)
			2018	46.577.070.000	(177.626.292.000)	224.203.362.000
4	Bank Maybank Syariah	BMYS	2013	41.367.000.000	164.687.000.000	(123.320.000.000)
			2014	55.913.000.000	(27.785.000.000)	83.698.000.000
			2015	(294.392.000.000)	(241.051.000.000)	(53.341.000.000)
			2016	(163.738.000.000)	108.004.000.000	(271.742.000.000)
			2017	(9.785.000.000)	163.210.000.000	(172.995.000.000)
			2018	(64.720.000.000)	(283.631.000.000)	218.911.000.000
5	Bank Negara Indonesia Syariah	BNIS	2013	117.462.000.000	503.255.000.000	(385.793.000.000)
			2014	163.251.000.000	601.157.000.000	(437.906.000.000)
			2015	228.525.000.000	375.000.000.000	(146.475.000.000)
			2016	277.375.000.000	2.332.571.000.000	(2.055.196.000.000)
			2017	306.686.000.000	2.518.837.000.000	(2.212.151.000.000)
			2018	416.080.000.000	2.283.305.000.000	(1.867.225.000.000)

	Nama Bank	Kode Bank	Tahun	Laba Bersih	Arus Kas Operasi	Total Akrual (TAC)
6	Bank Panin Syariah	BPS	2013	21.332.026.000	829.328.857.000	(807.996.831.000)
			2014	70.936.895.000	(512.530.224.000)	583.467.119.000
			2015	53.578.381.000	(175.600.244.000)	229.178.625.000
			2016	19.540.914.000	(263.291.007.000)	282.831.921.000
			2017	(968.851.297.000)	258.337.781.000	(1.227.189.078.000)
			2018	20.788.229	(1.356.059.085.000)	1.356.079.873.229
7	Bank Rakyat Indonesia Syariah	BRIS	2013	129.564.000.000	(273.845.000.000)	403.409.000.000
			2014	2.822.000.000	1.259.278.000.000	(1.256.456.000.000)
			2015	122.637.000.000	2.496.959.000.000	(2.374.322.000.000)
			2016	170.209.000.000	652.133.000.000	(481.924.000.000)
			2017	101.091.000.000	3.993.431.000.000	(3.892.340.000.000)
			2018	106.600.000.000	644.983.000.000	(538.383.000.000)
8	Bank Syariah Bukopin	BSBK	2013	19.547.650.105	(315.341.363.947)	334.889.014.052
			2014	10.498.497.636	(635.737.112.329)	646.235.609.965
			2015	17.778.475.573	(440.266.811.993)	458.045.287.566
			2016	(85.999.256.769)	(92.144.370.156)	6.145.113.387
			2017	1.648.071.412	598.942.583.621	(597.294.512.209)
			2018	2.245.096.221	(314.224.895.818)	316.469.992.039
9	Bank Syariah Mandiri	BSM	2013	651.240.189.470	4.086.071.174.752	(3.434.830.985.282)
			2014	(44.810.812.120)	2.194.005.021.512	(2.238.815.833.632)
			2015	289.575.719.782	1.819.354.616.982	(1.529.778.897.200)
			2016	325.413.775.831	1.031.513.169.147	(706.099.393.316)
			2017	365.166.000.000	6.247.630.000.000	(5.882.464.000.000)
			2018	605.213.000.000	4.699.431.000.000	(4.094.218.000.000)
10	Bank Victoria Syariah	BVS	2013	4.075.323.682	3.310.832.820	764.490.862
			2014	(19.385.891.411)	(151.714.569.869)	132.328.678.458
			2015	(24.001.165.504)	(25.302.483.895)	1.301.318.391
			2016	(18.473.887.306)	8.615.938.085	(27.089.825.391)
			2017	4.593.488.063	200.730.939.348	(196.137.451.285)
			2018	(8.143.414.025)	75.524.970.645	(83.668.384.670)

Lampiran 2

Penghitungan Manajemen Laba Bank Umum Syariah

(Tahap 2. Mencari Nilai Koefisien TAC dengan Persamaan Regresi OLS)

Kode Bank	Tahun	TAC/A(t-1)	1/A(t-1)	(PPEit)/A(t-1)	(REV-REC)/A(t-1)	
1	BCAS	2013	-0,01890907	0,000000000000624	0,01158315	-0,07709453
		2014	0,20421044	0,000000000000490	0,00979457	-0,14015585
		2015	0,03944230	0,000000000000334	0,01335834	-0,13216156
		2016	-0,13332048	0,000000000000230	0,01166198	0,00124534
		2017	0,04412492	0,000000000000200	0,01628508	-0,00274326
		2018	0,03148879	0,000000000000168	0,02118387	-0,01142211
2	BMI	2013	0,06480231	0,000000000000022	0,01935717	-0,03972943
		2014	-0,11370960	0,000000000000019	0,04275689	-0,00065214
		2015	0,04842893	0,000000000000016	0,03979847	0,04157928
		2016	0,02708472	0,000000000000018	0,04616969	-0,01204103
		2017	-0,00619965	0,000000000000018	0,04756426	-0,04340552
		2018	-0,01217770	0,000000000000016	0,05441575	0,30515268
3	BMSI	2013	0,03070158	0,000000000000122	0,00624485	-0,13585773
		2014	0,01747697	0,000000000000110	0,03164591	0,13566251
		2015	0,04724125	0,000000000000142	0,04812409	0,17240038
		2016	0,03057926	0,000000000000180	0,05835802	-0,09865401
		2017	-0,12797141	0,000000000000163	0,05183437	0,00646547
		2018	0,03187288	0,000000000000142	0,04789727	0,00705911
4	BMYS	2013	-0,05979001	0,000000000000485	0,00297592	-0,02057015
		2014	0,02789960	0,000000000000333	0,00158102	0,03019696
		2015	-0,02177592	0,000000000000408	0,00116634	0,17914009
		2016	-0,15586550	0,000000000000574	0,00250769	0,21537375
		2017	-0,12864760	0,000000000000744	0,00000000	0,07119252
		2018	0,17160768	0,000000000000784	0,00000000	0,21735385
5	BNIS	2013	-0,03624064	0,000000000000094	0,00961447	-0,26068581
		2014	-0,02977230	0,000000000000068	0,00753918	-0,18198370
		2015	-0,00751458	0,000000000000051	0,00819608	-0,07719102
		2016	-0,08928776	0,000000000000043	0,00932262	-0,05420306
		2017	-0,07812875	0,000000000000035	0,00814995	-0,03367659
		2018	-0,05362131	0,000000000000029	0,00997934	-0,03147582

Kode Bank	Tahun	TAC/A(t-1)	1/A(t-1)	(PPEit)/A(t-1)	(REV-REC)/A(t-1)	
6	BPS	2013	-0,37748357	0,000000000000467	0,01332712	-0,15424300
		2014	0,14396995	0,000000000000247	0,00736802	0,21973685
		2015	0,03692556	0,000000000000161	0,00872302	0,04267883
		2016	0,03964432	0,000000000000140	0,01179273	-0,07164761
		2017	-0,14012265	0,000000000000114	0,01087291	0,01624463
		2018	0,15714876	0,000000000000116	0,01031959	0,04426879
7	BRIS	2013	0,02863308	0,000000000000071	0,01158095	-0,10722807
		2014	-0,07220632	0,000000000000057	0,00869995	-0,04264333
		2015	-0,11672573	0,000000000000049	0,00767847	0,02436838
		2016	-0,01988936	0,000000000000041	0,00581158	-0,02112013
		2017	-0,14058271	0,000000000000036	0,00642662	0,00896899
		2018	-0,01706802	0,000000000000032	0,00702030	-0,01850784
8	BSBK	2013	0,09261036	0,000000000000277	0,02355458	0,20013467
		2014	0,14879699	0,000000000000230	0,01860621	0,00736785
		2015	0,08875958	0,000000000000194	0,02146189	0,01554864
		2016	0,00105457	0,000000000000172	0,02381589	0,02869313
		2017	-0,08655327	0,000000000000145	0,03317149	0,11911180
		2018	0,04416113	0,000000000000140	0,04405918	0,01270121
9	BSM	2013	-0,06333891	0,000000000000018	0,01452849	-0,08477570
		2014	-0,03500044	0,000000000000016	0,01134058	-0,00678686
		2015	-0,02284764	0,000000000000015	0,01678926	-0,00566923
		2016	-0,01003414	0,000000000000014	0,01383085	-0,01299995
		2017	-0,07462052	0,000000000000013	0,01118210	0,01205091
		2018	0,00150519	0,000000000000011	0,01119979	-0,01914038
10	BVS	2013	0,00081375	0,0000000000001064	0,01508613	-0,15752509
		2014	0,09999158	0,000000000000756	0,00960235	0,11759060
		2015	0,00090392	0,000000000000695	0,00804590	0,10224265
		2016	-0,01964076	0,000000000000725	0,00120794	0,03159095
		2017	-0,12068636	0,000000000000615	0,00087824	-0,03296643
		2018	-0,04176916	0,000000000000499	0,00067735	0,04918901

Hasil output SPSS (nilai koefisien TAC):

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	-,028	,025		-1,109	,272
	TOTASET	18819300	53249256	,051	,353	,725
	PPE	,571	,858	,095	,665	,509
	REV	,152	,120	,171	1,269	,210

a Dependent Variable: TAC

Lampiran 3

Penghitungan Manajemen Laba Bank Umum Syariah

(Tahap 3. Menghitung *Non-Discretionary Accrual*)

Kode Bank	Tahun	Koefisien			NDA	
		0,051	0,095	0,171		
1	BCAS	2013	0,000000000000032	0,00110040	-0,01318316	-0,01208276
		2014	0,000000000000025	0,00093048	-0,02396665	-0,02303617
		2015	0,000000000000017	0,00126904	-0,02259963	-0,02133058
		2016	0,000000000000012	0,00110789	0,00021295	0,00132084
		2017	0,000000000000010	0,00154708	-0,00046910	0,00107799
		2018	0,000000000000009	0,00201247	-0,00195318	0,00005929
2	BMI	2013	0,000000000000001	0,00183893	-0,00679373	-0,00495480
		2014	0,000000000000001	0,00406190	-0,00011152	0,00395039
		2015	0,000000000000001	0,00378085	0,00711006	0,01089091
		2016	0,000000000000001	0,00438612	-0,00205902	0,00232710
		2017	0,000000000000001	0,00451861	-0,00742234	-0,00290374
		2018	0,000000000000001	0,00516950	0,05218111	0,05735060
3	BMSI	2013	0,000000000000006	0,00059326	-0,02323167	-0,02263841
		2014	0,000000000000006	0,00300636	0,02319829	0,02620465
		2015	0,000000000000007	0,00457179	0,02948047	0,03405225
		2016	0,000000000000009	0,00554401	-0,01686984	-0,01132582
		2017	0,000000000000008	0,00492427	0,00110559	0,00602986
		2018	0,000000000000007	0,00455024	0,00120711	0,00575735
4	BMYS	2013	0,000000000000025	0,00028271	-0,00351750	-0,00323478
		2014	0,000000000000017	0,00015020	0,00516368	0,00531388
		2015	0,000000000000021	0,00011080	0,03063296	0,03074376
		2016	0,000000000000029	0,00023823	0,03682891	0,03706714
		2017	0,000000000000038	0,00000000	0,01217392	0,01217392
		2018	0,000000000000040	0,00000000	0,03716751	0,03716751
5	BNIS	2013	0,000000000000005	0,00091337	-0,04457727	-0,04366390
		2014	0,000000000000003	0,00071622	-0,03111921	-0,03040299
		2015	0,000000000000003	0,00077863	-0,01319966	-0,01242104
		2016	0,000000000000002	0,00088565	-0,00926872	-0,00838307
		2017	0,000000000000002	0,00077424	-0,00575870	-0,00498445
		2018	0,000000000000001	0,00094804	-0,00538237	-0,00443433
6	BPS	2013	0,000000000000024	0,00126608	-0,02637555	-0,02510948
		2014	0,000000000000013	0,00069996	0,03757500	0,03827496
		2015	0,000000000000008	0,00082869	0,00729808	0,00812677
		2016	0,000000000000007	0,00112031	-0,01225174	-0,01113143
		2017	0,000000000000006	0,00103293	0,00277783	0,00381076
		2018	0,000000000000006	0,00098036	0,00756996	0,00855032

Kode Bank	Tahun	Koefisien			NDA	
		0,051	0,095	0,171		
7	BRIS	2013	0,0000000000000004	0,00110019	-0,01833600	-0,01723581
		2014	0,0000000000000003	0,00082649	-0,00729201	-0,00646552
		2015	0,0000000000000003	0,00072945	0,00416699	0,00489645
		2016	0,0000000000000002	0,00055210	-0,00361154	-0,00305944
		2017	0,0000000000000002	0,00061053	0,00153370	0,00214423
		2018	0,0000000000000002	0,00066693	-0,00316484	-0,00249791
8	BSBK	2013	0,0000000000000014	0,00223769	0,03422303	0,03646071
		2014	0,0000000000000012	0,00176759	0,00125990	0,00302749
		2015	0,0000000000000010	0,00203888	0,00265882	0,00469770
		2016	0,0000000000000009	0,00226251	0,00490653	0,00716904
		2017	0,0000000000000007	0,00315129	0,02036812	0,02351941
		2018	0,0000000000000007	0,00418562	0,00217191	0,00635753
9	BSM	2013	0,0000000000000001	0,00138021	-0,01449664	-0,01311644
		2014	0,0000000000000001	0,00107736	-0,00116055	-0,00008320
		2015	0,0000000000000001	0,00159498	-0,00096944	0,00062554
		2016	0,0000000000000001	0,00131393	-0,00222299	-0,00090906
		2017	0,0000000000000001	0,00106230	0,00206071	0,00312300
		2018	0,0000000000000001	0,00106398	-0,00327301	-0,00220902
10	BVS	2013	0,0000000000000054	0,00143318	-0,02693679	-0,02550361
		2014	0,0000000000000039	0,00091222	0,02010799	0,02102021
		2015	0,0000000000000035	0,00076436	0,01748349	0,01824785
		2016	0,0000000000000037	0,00011475	0,00540205	0,00551681
		2017	0,0000000000000031	0,00008343	-0,00563726	-0,00555383
		2018	0,0000000000000025	0,00006435	0,00841132	0,00847567

Lampiran 4

Penghitungan Manajemen Laba Bank Umum Syariah

(Tahap 4. Menghitung Manajemen Laba)

Kode Bank	Tahun	TAC/A(t-1)	NDA	Manajemen Laba (DAC)	
1	BCAS	2013	-0,01890907	-0,01208276	-0,00682630
		2014	0,20421044	-0,02303617	0,22724661
		2015	0,03944230	-0,02133058	0,06077289
		2016	-0,13332048	0,00132084	-0,13464132
		2017	0,04412492	0,00107799	0,04304693
		2018	0,03148879	0,00005929	0,03142950
2	BMI	2013	0,06480231	-0,00495480	0,06975711
		2014	-0,11370960	0,00395039	-0,11765999
		2015	0,04842893	0,01089091	0,03753801
		2016	0,02708472	0,00232710	0,02475762
		2017	-0,00619965	-0,00290374	-0,00329591
		2018	-0,01217770	0,05735060	-0,06952830
3	BMSI	2013	0,03070158	-0,02263841	0,05333999
		2014	0,01747697	0,02620465	-0,00872768
		2015	0,04724125	0,03405225	0,01318899
		2016	0,03057926	-0,01132582	0,04190508
		2017	-0,12797141	0,00602986	-0,13400127
		2018	0,03187288	0,00575735	0,02611553
4	BMYS	2013	-0,05979001	-0,00323478	-0,05655523
		2014	0,02789960	0,00531388	0,02258573
		2015	-0,02177592	0,03074376	-0,05251967
		2016	-0,15586550	0,03706714	-0,19293265
		2017	-0,12864760	0,01217392	-0,14082152
		2018	0,17160768	0,03716751	0,13444018
5	BNIS	2013	-0,03624064	-0,04366390	0,00742325
		2014	-0,02977230	-0,03040299	0,00063069
		2015	-0,00751458	-0,01242104	0,00490646
		2016	-0,08928776	-0,00838307	-0,08090469
		2017	-0,07812875	-0,00498445	-0,07314429
		2018	-0,05362131	-0,00443433	-0,04918698
6	BPS	2013	-0,37748357	-0,02510948	-0,35237410
		2014	0,14396995	0,03827496	0,10569499
		2015	0,03692556	0,00812677	0,02879879
		2016	0,03964432	-0,01113143	0,05077576
		2017	-0,14012265	0,00381076	-0,14393341
		2018	0,15714876	0,00855032	0,14859844

Kode Bank	Tahun	TAC/A(t-1)	NDA	Manajemen Laba (DAC)	
7	BRIS	2013	0,02863308	-0,01723581	0,04586889
		2014	-0,07220632	-0,00646552	-0,06574081
		2015	-0,11672573	0,00489645	-0,12162218
		2016	-0,01988936	-0,00305944	-0,01682991
		2017	-0,14058271	0,00214423	-0,14272694
		2018	-0,01706802	-0,00249791	-0,01457010
8	BSBK	2013	0,09261036	0,03646071	0,05614965
		2014	0,14879699	0,00302749	0,14576950
		2015	0,08875958	0,00469770	0,08406188
		2016	0,00105457	0,00716904	-0,00611447
		2017	-0,08655327	0,02351941	-0,11007268
		2018	0,04416113	0,00635753	0,03780360
9	BSM	2013	-0,06333891	-0,01311644	-0,05022248
		2014	-0,03500044	-0,00008320	-0,03491724
		2015	-0,02284764	0,00062554	-0,02347318
		2016	-0,01003414	-0,00090906	-0,00912508
		2017	-0,07462052	0,00312300	-0,07774352
		2018	0,00150519	-0,00220902	0,00371421
10	BVS	2013	0,00081375	-0,02550361	0,02631735
		2014	0,09999158	0,02102021	0,07897137
		2015	0,00090392	0,01824785	-0,01734393
		2016	-0,01964076	0,00551681	-0,02515757
		2017	-0,12068636	-0,00555383	-0,11513253
		2018	-0,04176916	0,00847567	-0,05024483

Lampiran 5

Data Bank Umum Syariah

	Kode Bank	Tahun	DAC	UKKA	UKDPS	MANAJERIAL	KAP
1	BCAS	2013	-0,00682630	3	3	1	0
		2014	0,22724661	3	3	1	0
		2015	0,06077289	3	3	1	0
		2016	-0,13464132	3	2	1	0
		2017	0,04304693	3	2	1	0
		2018	0,03142950	3	2	1	0
2	BMI	2013	0,06975711	3	3	0	1
		2014	-0,11765999	4	3	0	1
		2015	0,03753801	4	3	0	0
		2016	0,02475762	4	3	0	0
		2017	-0,00329591	5	3	0	0
		2018	-0,06952830	3	3	0	0
3	BMSI	2013	0,05333999	3	3	0	0
		2014	-0,00872768	3	3	0	0
		2015	0,01318899	3	3	0	0
		2016	0,04190508	3	3	0	0
		2017	-0,13400127	3	2	0	0
		2018	0,02611553	3	2	0	0
4	BMYS	2013	-0,05655523	3	2	0	1
		2014	0,02258573	3	2	0	1
		2015	-0,05251967	3	2	0	1
		2016	-0,19293265	4	2	0	1
		2017	-0,14082152	4	2	0	1
		2018	0,13444018	4	2	0	1
5	BNIS	2013	0,00742325	6	2	0	1
		2014	0,00063069	5	2	0	1
		2015	0,00490646	5	2	0	1
		2016	-0,08090469	6	2	0	1
		2017	-0,07314429	4	2	0	1
		2018	-0,04918698	3	2	0	1
6	BPS	2013	-0,35237410	3	2	0	1
		2014	0,10569499	3	2	0	1
		2015	0,02879879	3	2	0	1
		2016	0,05077576	3	2	0	1
		2017	-0,14393341	3	2	0	1
		2018	0,14859844	3	2	0	1

	Kode Bank	Tahun	DAC	UKKA	UKDPS	MANAJERIAL	KAP
7	BRIS	2013	0,04586889	4	2	0	1
		2014	-0,06574081	4	2	0	1
		2015	-0,12162218	5	2	0	1
		2016	-0,01682991	5	2	0	1
		2017	-0,14272694	6	2	0	1
		2018	-0,01457010	6	2	0	1
8	BSBK	2013	0,05614965	3	2	1	0
		2014	0,14576950	3	2	1	0
		2015	0,08406188	2	2	1	0
		2016	-0,00611447	4	2	1	0
		2017	-0,11007268	4	2	1	0
		2018	0,03780360	4	2	1	0
9	BSM	2013	-0,05022248	4	3	0	1
		2014	-0,03491724	6	3	0	1
		2015	-0,02347318	7	3	0	1
		2016	-0,00912508	7	3	0	1
		2017	-0,07774352	7	3	0	1
		2018	0,00371421	7	3	0	1
10	BVS	2013	0,02631735	3	2	0	1
		2014	0,07897137	3	2	0	1
		2015	-0,01734393	3	2	0	0
		2016	-0,02515757	3	2	0	0
		2017	-0,11513253	3	2	0	0
		2018	-0,05024483	3	2	0	0

Lampiran 6

Hasil Regresi

Hasil Statistik Deskriptif:

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MNJLABA	60	-,35	,23	-,0100	,09611
UKKA	60	2,00	7,00	3,8833	1,27680
UKDPS	60	2,00	3,00	2,3167	,46910
MANAJERIAL	60	,00	1,00	,2000	,40338
KAP	60	,00	1,00	,5667	,49972
Valid N (listwise)	60				

Hasil Uji Normalitas:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,08967337
Most Extreme Differences	Absolute	,098
	Positive	,069
	Negative	-,098
Kolmogorov-Smirnov Z		,758
Asymp. Sig. (2-tailed)		,613

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Hasil Uji Multikolinearitas:

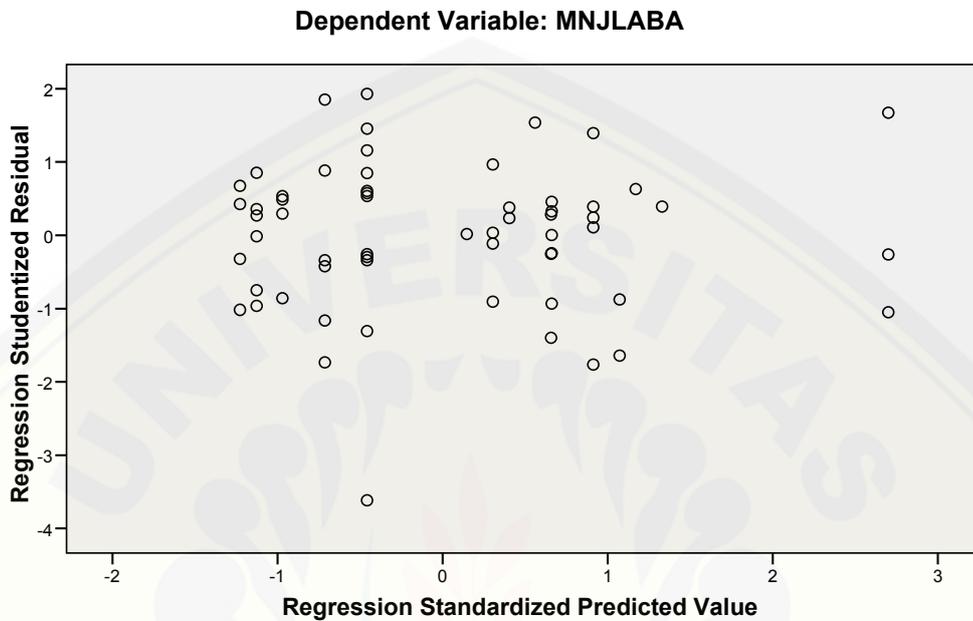
Coefficients(a)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
UKKA	,686	1,457
UKDPS	,783	1,277
MANAJERIAL	,635	1,575
KAP	,482	2,073

a Dependent Variable: MNJLABA

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Hasil Uji Autokorelasi:

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,360(a)	,129	,066	,0928769952	2,211

a Predictors: (Constant), KAP, UKDPS, UKKA, MANAJERIAL

b Dependent Variable: MNJLABA

Hasil analisis regresi linear berganda:

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error	
1	(Constant)	-,146	,074		-1,960		,055
	UKKA	-,009	,011	-,118	-,776		,441
	UKDPS	,062	,029	,302	2,122		,038
	MANAJERIAL	,071	,038	,296	1,875		,066
	KAP	,023	,035	,120	,664		,509

a Dependent Variable: MNJLABA

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,350(a)	,122	,055	,10940

a Predictors: (Constant), KAP, UKDPS, UKKA, MANAJERIAL

b Dependent Variable: MNJLABA

Hasil Uji F

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,071	4	,018	2,044	,101(a)
	Residual	,474	55	,009		
	Total	,545	59			

a Predictors: (Constant), KAP, UKDPS, UKKA, MANAJERIAL

b Dependent Variable: MNJLABA

Hasil Uji t-test

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,033	,107		-,307	,760
	UKKA	-,033	,015	-,365	-2,267	,028
	UKDPS	,048	,042	,198	1,144	,258
	MANAJERIAL	,066	,053	,223	1,246	,218
	KAP	,050	,044	,224	1,145	,257

a Dependent Variable: MNJLABA